

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Nunzairina, M.Ag.

MAKAM KUNO DAN SEJARAH ISLAM DI KOTA MEDAN

(STUDI ATAS POTENSI WISATA SEJARAH)

MAKAM KUNO DAN SEJARAH ISLAM DI KOTA MEDAN



EDITOR
Dra. Laila Rohani, M.Hum
Dra. Achiriah, M.Hum
Pidia, M.A

**MAKAM KUNO
DAN SEJARAH ISLAM
DI KOTA MEDAN
(STUDI ATAS POTENSI WISATA SEJARAH)**

PENULIS

**Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Nunzairina, M.Ag.**

EDITOR

**Dra. Laila Rohani, M.Hum
Dra. Achiriah, M.Hum
Pidia, M.A**



MAKAM KUNO DAN SEJARAH ISLAM DI KOTA MEDAN ISLAM

© penulis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. *All Rights Reserved.*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, 2019

viii + 132 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
Nunzairina, M.Ag.

Editor : Dra. Laila Rohani, M.Hum
Dra. Achiriah, M.Hum
Pidia, M.A

Penata Letak & Sampul : Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh:

Atap Buku

Jl. Imogiri Barat KM 6,5

Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan hingga penelitian ini selesai dilaksanakan. Penelitian ini berawal bertolak dari banyaknya potensi tinggalan arkeologis bernuansa Islam di Sumatera Utara namun sangat minim penelitian.

Kawasan pesisir timur maupun barat Provinsi Sumatera Utara banyak menyimpan jejak arkeologis bernuansa Islam. Melimpahnya data arkeologis tersebut dikaitkan dengan sisa aktivitas dan kejayaan masa lampau kawasan Sumatera Bagian Utara dalam konteks perdagangan internasional berpuhul sejak abad ke-8 M. Interaksi perdagangan tersebut menunjukkan hubungan multidimensi antara bangsa dan budaya yang pernah terjadi. Tinggalan arkeologis bernuansa Islam yang cukup banyak tersebar di pantai barat maupun pantai timur adalah makam.

Makam kuno Provinsi Sumatera Utara yang saat ini telah teridentifikasi dan diteliti adalah kompleks makam kuno Barus, kompleks makam kuno Kota Rentang, kompleks makam kuno Pulau Kampai, dan kompleks makam kuno yang tersebar di Kota Medan. Sedangkan makam kuno yang ada di Martubung belum pernah sedikitpun diteliti padahal memiliki nilai penting yang sangat tinggi baik untuk aspek sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan agama.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Kementerian Agama yang telah mendanai penelitian ini. Kami juga

mengucapkan terimah kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang terlibat mulai dari awal penelitian dilaksanakan hingga akhir penyelesaian laporan ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi khazanah sejarah Islam di Sumatera Utara.

Medan, November 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
BAB II	
KAJIAN KONSEPTUAL	7
A. Konsep Makam Kuno Dalam Perspektif Arkeologi	7
B. Konsep Pelestarian dan Konservasi Cagar Budaya	9
C. Konsep Pengembangan Pariwisata Sejarah	17
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
B. Metode Penelitian	22
BAB IV	
TINJAUAN SEJARAH DAN ARKEOLOGI MAKAM- MAKAM KUNO MARTUBUNG.....	27
A. Sejarah Masuknya Islam di Sumatera Utara.....	27
B. Makam Kuno Martubung Dalam Perspektif Arkeologi.....	36

BAB V

KONDISI LANSKAP MAKAM KUNO

MARTUBUNG.....	59
A. Kondisi Lokasi	59
B. Kondisi Lingkungan	60
C. Kondisi Kependudukan	64
D. Kondisi Sosial Budaya	67
E. Kondisi Ekonomi	70
F. Zonasi (Pemintakatan) Makam Kuno Martubung ...	72

BAB VI

ANALISIS NILAI PENTING MAKAM KUNO

MARTUBUNG.....	81
A. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Sejarah.....	83
B. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Ilmu Pengetahuan.....	86
C. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Pendidikan.....	87
D. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Agama	87
E. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Kebudayaan.....	88

BAB VII

MODEL PENGELOLAAN MAKAM KUNO

MARTUBUNG; POTENSI WISATA ZIARAH

DAN PENDIDIKAN.....	91
A. Upaya Pelestarian Makam Kuno Martubung	91

B. Tahapan Pengelolaan Makam Kuno Martubung Sebagai Objek Arkeologis.....	94
C. Pengelolaan Makam Kuno Martubung Untuk Masyarakat	98
D. Potensi Wisata Ziarah dan Wisata Pendidikan Makam Kuno Martubung.....	104
E. Kajian SWOT Kelayakan Pengembangan Pariwisata Makam Kuno Martubung	112
BAB VIII	
PENUTUP	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR ISTILAH	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Peta Kelurahan Martubung (Sumber: Kantor Kelurahan Martubung).	21
Gambar 2:	Batu nisan pada Situs Kota Rentang, Hamparan Perak, Deli Serdang.....	31
Gambar 3:	Batu nisan pada Makam Keramat Panjang, Pulau Kampai.	31
Gambar 4 :	Batu nisan pada makam Datu Darah Putih, Kota Medan.....	32
Gambar 5 :	Batu nisan pada Kompleks Makam Ibrahimsyah, Barus.	33
Gambar 6 :	Peta sebaran Makam Kuno di Kelurahan Martubung.	39
Gambar 7:	Foto udara lokasi makam Datuk Tongah	40
Gambar 8:	Kompleks Makam Datuk Tongah (Dokumentasi Peneliti, 12 Juli 2018).....	41
Gambar 9 :	Makam 1 pada Kompleks Makam Datuk TongahMartubung.....	41
Gambar 10 :	Berbagai Ornamen Hias Pada Makam I	43
Gambar 11 :	Batu nisan pada makam II, Kompleks Makam Datu Tengah, Martubung.	45
Gambar 12 :	Makam Syekh Abudurrauf as Singkili di Syiah Kuala yang sangat mirip dengan batu nisan pada Makam Datuk Tengah, Martubung.	45
Gambar 13 :	Berbagai Ornamen Hias Pada Makam II, Makam Datuk Tengah, Martubung.....	46
Gambar 14 :	Pecahan bagian kepala pada batu nisan pada kompleks Makam Datuk Tongah, Martubung.	46
Gambar 15:	Kondisi Kompleks Makam Datuk Payung.....	48

Gambar 16 : Foto udara lokasi makam Datuk Payung	48
Gambar 17 : Kondisi lingkungan Makam Datuk Hasan, Martubung.	49
Gambar 18 : Foto udara lokasi makam Datuk Hasan.....	50
Gambar 19 : Sebaran batu andesit dan bekas lokasi gundukan makam Datuk Hitam, Martubung.	51
Gambar 20 : Foto udara lokasi makam Datuk Hitam.....	51
Gambar 21 : Bekas gundukan tanah Makam Datuk Dadih	53
Gambar 22 : Foto udara lokasi makam Datuk Dadih.....	53
Gambar 23 : Sebaran situs-situs kuno penting lainnya di sekitar Makam Martubung.	55
Gambar 24 : Dugaan kronologi penanggalan relatif Makam Kuno Martubung dibandingkan situs lain di sekitarnya.	57
Gambar 25 : Beberapa penggunaan lahan di Kelurahan Martubung.	62
Gambar 26 : Pola pemukiman Kelurahan Martubung yang mengikuti jalan.	63
Gambar 26 : Skema Zonasi Sistem Blok	77
Gambar 28: Skema Zonasi Sistem Sel	78
Gambar 29: Bagan Proses Transformasi Tinggalan Arkeologis	92
Gambar 30: Bagan pengelolaan wisata ziarah makam kuno Martubung	109
Gambar 31: Alur Wisata Pendidikan Secara Umum	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efektif dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan di dunia keilmuan sejarah yang berkaitan dengan pemeliharaan makam maupun peninggalan-peninggalan sejarah lainnya, pemerintah daerah tidak mungkin dapat bekerja secara parsial, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stake holder*) terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut contohnya seperti makam. Makam merupakan peninggalan informasi masa lalu sangat menarik perhatian dikalangan banyak peneliti tetapi bagi masyarakat awam memahami tentang pentingnya makam sebagai sumber sejarah tidaklah memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenali makam-makam yang mengandung nilai-nilai historis. Oleh karena itu beberapa penelusuran tentang makam perlu dilakukan sebagai pelacakan sumber-sumber sejarah yang akan banyak digunakan oleh ilmuan-ilmuan lain maupun masyarakat. Makam dengan segala bentuknya menunjukkan informasi komunitas di tempat tersebut. Bentuk batu nisannya menjadi pertanda makam-makam itu dari komunitas yang mana dalam status sosialnya dapat ditemukan, karena gugusan cungkup-cungkup dan jirat-jirat tersebut dapat dikelompokkan dalam hubungan kekeluargaannya. (soekmono, 1981 : 83)

Adanya makam dapat menjadi inspirasi bagi sejarawan tentunya dengan bekerjasama dengan arkeologi melakukan pengidentifikasian sebagai makam-makam

kuno yang dapat diekspose untuk kebermanfaatannya sekitarnya. Contohnya, seperti: ilmuwan yang ingin menemukan peristiwa-peristiwa masa lampau, maupun masyarakat yang mampu meningkatkan pemberdayaan ekonominya sebagai tempat pengembangan pariwisata maupun peserta didik yang membutuhkan pencarian sumber otentik sebagai sumber belajar dalam proses pendidikan. Oleh karena itu kerjasama dan koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi sebagai pendampingan dalam penelitian yang berbasis riset ini, terutama dalam mengembangkan pengabdian keilmuan sejarah yang bermanfaat secara praktis maupun teoritis terhadap kajian dalam penelusuran makam. Latar belakang ini menjadi jejak awal yang dilakukan dalam mencoba menelusuri makam-makam yang memiliki makna magis dikalangan masyarakat setempat, lalu menelusuri struktur makam-makam dengan segala gaya bentuk makam yang ada. Penelitian ini akan melibatkan badan pemerintahan arkeologi untuk melakukan eskavasi untuk membuktikan sebagai makam yang perlu dipelihara karena memiliki nilai-nilai historis. Keganjilan yang dirasakan peneliti pada makam yang ada di daerah Martubung ini tentang bentuk makam dan seni ukiran yang digunakan, sehingga menunjukkan antusias peneliti untuk menelusuri lebih lanjut tentang keberadaannya. Dengan demikian lokasi pemakaman ini dapat menjadi tempat bagi mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan sejarahnya sehingga lokasi tersebut dapat digunakan untuk pengabdian mahasiswa untuk selanjutnya.

Kehadiran peneliti di lokasi ini memberi informasi pada masyarakat tentang keberadaan makam, maupun

informasi bagi ilmuwan sejarah dalam mengungkap tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Pemeliharaan dan pencegahan akan kerusakan makam menjadi salah satu aktifitas yang perlu dikembangkan dalam penelitian sebagai bentuk pelestarian terhadap peninggalan sejarah kepurbakalaan. Pada proses penelitian ini akan melibatkan Balai Arkeologi daerah setempat yang memberikan pematangan keilmuan dalam pengembangan ilmu-ilmu sejarah untuk mengungkap sisi rahasia yang ada dalam makam tersebut.

Penelusuran makam yang dilakukan pada penelitian ini adalah makam yang berada di daerah Martubung kecamatan Medan Labuhan. Menurut masyarakat setempat, makam ini sudah ada dan sangat lama di daerah ini bahkan lebih lama dari masjid yang dibangun disebelahnya. Makam dan mesjid tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali, padahal adanya makam selalu didekatkan dengan adanya tempat persembahyangan (masjid atau candi) Penjajakan awal makam itu ada sekitar lima makam yang bentuk-bentuk makamnya sangat unik dan mirip pada batu-batu peninggalan masa lampau. Oleh karena itu lokasi ini menjadi tempat yang layak menurut peneliti untuk melakukan pengabdian dalam pelestarian makam sebagai peninggalan bersejarah. Dalam menyelesaikan permasalahan ini peneliti juga akan bekerjasama dengan pihak terkait seperti Balai Arkeologi Medan untuk menelusuri lebih lanjut tentang makam tersebut.

Makam yang menjadi subjek penelitian adalah di daerah martubung yang merupakan garis merah bahwa daerah yang ada disekitar perairan memungkinkan adanya komunitas masa lalu yang terjadi didaerah tersebut. Besar harapan bahwa makam tersebut akan mengungkap

kebudayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan aktifitas kesehariannya. Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini maka persoalan yang akan dimunculkan adalah melakukan pengidentifikasian terhadap lingkungan setempat bahwa kawasan memiliki nilai unsur historis dengan keberadaan makam-makam kuno di daerah tersebut, dan menggali nilai penting kompleks makam yang dapat dikembangkan dalam berbagai aspek seperti; sejarah, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan dan kebudayaan, serta peran Balai Arkeologi Medan yang menaungi pemerintahan terhadap pemeliharaan makam-makam kuno untuk perkembangan pengetahuan dengan menemukan model pengelolaan yang dapat diterapkan pada kompleks makam martubung untuk kebermanfaatannya masyarakat dan pelestarian kompleks makam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik lingkungan historis dan arkeologis kompleks makam kuno Martubung?
2. Bagaimana nilai penting kompleks makam kuno Martubung terhadap aspek sejarah, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan dan kebudayaan?
3. Bagaimana model pengelolaan yang dapat diterapkan pada kompleks makam kuno martubung dalam kebermanfaatannya bagi masyarakat dan pelestarian kompleks makam sebagai tempat wisata daerah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

▪ Tujuan

1. Menggali data dan informasi tentang tata cara pengenalan lingkungan historis dengan adanya

makam-makam di daerah tersebut dengan melakukan eskavasi sebagai kajian arkeologisnya?

2. Menyiapkan kelompok kerja terhadap penelusuran makam tersebut sehingga menemukan nilai-nilai penting dari berbagai aspek yang akan dikaji. dengan menyiapkan tenaga dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam bersama dengan Balai Arkeologi Medan untuk melakukan pendampingan terhadap penelusuran komplek pemakaman yang digunakan sebagai wahana wisata pendidikan sejarah ?
3. Mengungkapkan tentang pengelolaan makam kuno dan kebermanfaatannya bagi masyarakat serta pelestarian kompleks makam?

▪ **Kontribusi**

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

1. Tersedianya data dan informasi tentang tatacara pengenalan lingkungan hisoris terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah berupa makam-makam di suatu daerah yang terindikasi makam kuno dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap daerah setempat yang dikumpulkan bersama-sama antar pihak masyarakat dengan tim fasilitator.
2. Terumuskannya bentuk-bentuk kegiatan eskavasi pada makam-makam yang ada di sekitar komplek melalui kajian arkeologis.
3. Tersedianya kelompok kerja yang akan menjadi pelaksana penelusuran tentang makam-makam yang ada di kompleks tersebut.
4. Tersedianya tenaga dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam bersama dengan Balai Arkeologi Medan terhadap makam-makam yang menjadi objek kajian dalam proses pemeliharaannya sebagai sumber sejarah maupun wisata pendidikan sejarah

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Konsep Makam Kuno Dalam Perspektif Arkeologi

Istilah makam berasal dari bahasa Arab, qama, dalam bentuk tunggal maskulin menjadi maqamun berarti tempat atau posisi berdiri. Istilah makam disamakan artinya dengan kubur. Istilah kubur dalam bahasa Arab berasal dari kata qabara yang berarti mengebumikan jenazah. Di beberapa tempat di Indonesia ada yang disebut astana (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), setana (Jawa), asta (Madura), astano dan ustano (Minang). Dalam hal ini kubur dianggap sebagai istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990:206). Di Aceh istilah kandang sering digunakan untuk makam para Sultan (Lombard, 1991:181-183).

Batu nisan, jirat dan cungkup merupakan tanda makam. Batu nisan terutama di daerah Sumatera Barat dan Banjar disebut dengan istilah mejan. Asal kata nisan telah menimbulkan berbagai tafsiran. L. Ch. Damais mencatat beberapa pendapat para ahli terhadap asal muasal kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satu yang dikemukakan adalah pendapat Van der Tuuk yang mengarahkan bahwa bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda yang dalam bahasa Arab berarti Syahid (saksi). Di Jawa kata tetengger berarti tanda sering disamakan dengan arti maesan. Hidding berpendapat, tak tertutup kemungkinan kata pasean berasal dari kata maesan bahkan dari kata maejan, sedangkan Th. Piqueaud

menyatakan bentuk asli adalah kata maejan dan kata maesan merupakan bentuk sekunder. Kamus Greeke&Roorda mencatat, maesan berarti kebowan (menyerupai kerbau), sehingga L. Ch. Damais berkesimpulan nisan atau maesan berasal dari bahasa Sansekerta, mahisa (kerbau), disokong oleh pernyataan bahwa masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara persembahan. Barangkali kesimpulan yang disebut Damais mendekati benar karena pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan ritual keagamaan yang cenderung megalitis menempatkan kerbau sebagai binatang korban serta disertai dengan pendirian bangunan dari batu (Ambari, 1988:10).

Nisan di dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono, 1989:10), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan (Santoso, 1977:498). Oleh karena orientasi arah hadap nisan di Indonesia selalu ke utara-selatan. Jirat biasa juga disebut kijing adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Di Aceh bangunan jirat sering mempergunakan lempengan batu yang telah ditatah dan dihias sedemikian rupa, bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan. Oleh sebab itu, seringkali makam kuna yang merupakan makam orang kaya, bangsawan, tokoh masyarakat dan ulama tampil dengan indah dan mewah sekali, sedangkan jirat masyarakat biasa hanya dilengkapi dengan jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan cungkup yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary, 1988:11). Sama halnya dengan jirat, cungkup ada juga yang dibuat sangat sederhana tetapi tak jarang muncul sangat indah dan raya hiasan, tergantung dengan status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dimakamkan.

B. Konsep Pelestarian dan Konservasi Cagar Budaya

▪ Konsep Pelestarian

Penelitian ini membahas tentang pelestarian budaya, yang penekanannya pada budaya tidak bergerak yaitu situs yang merupakan sumberdaya arkeologi yang perlu untuk dilestarikan dari kepunahan dan kehancurannya. Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu kekayaan peninggalan sejarah dan purbakala masa lalu. Keberadaan sumberdaya arkeologi ini merupakan kekayaan khasanah budaya di Indonesia, juga sebagai cermin kepribadian bangsa dan melahirkan, sifat nasionalisme, dan kemajemukan budaya ini pula akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi perlu dilestarikan dengan sebaik-baiknya, dijaga, dibina, dan dikembangkan potensinya sebagai aset nasional.

Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi. Untuk lebih memahami tentang konservasi sebagai salah satu kajian studi arkeologi, maka penulis menguraikan sebagai berikut tentang konservasi: 1) Konservasi mempunyai pengertian yang bermacam-macam tergantung dalam pemakaian istilah tersebut. 2) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur

untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan.

Konservasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perbaikan, pemeliharaan, penyusunan kembali komponen suatu bangunan pada bentuk aslinya tanpa mengabaikan nilai sejarah, arkeologis, arsitektur dan sebagainya. Menurut Sadirin konservasi adalah tindakan yang bersifat kuratif (pengobatan) terhadap Benda Cagar Budaya yang terkena penyakit dan tidak bisa ditangani dengan metode perawatan sederhana (Sadirin, 1999: 23).

Adapun langkah-langkah dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi antara lain:

1. Pendokumentasian, yaitu suatu kegiatan perekaman (*recording*) yang dapat menyajikan informasi atau membuktikan tentang sesuatu hal, dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia.
2. Kegiatan pelestarian, kegiatan ini meliputi pelaksanaan perawatan (*conservation*) untuk sumberdaya arkeologi yang telah mengalami proses pelapukan, serta bila perlu dilakukan pemugaran atau *restoration* bagi objek-objek yang mengalami kerusakan serius. Serta penataan lingkungan atau lanscape guna lebih menjaga pelestarian dan kelestarian sumberdaya arkeologi (Kasnowiharjo, 2001: 21).

▪ **Konsep Konservasi**

Istilah konservasi merupakan istilah yang sangat umum digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari kehutanan, lingkungan, energi, hingga bidang lain seperti kedokteran. Namun, apa yang dimaksud dengan konservasi dalam bidang pelestarian cagar budaya. Demikian luasnya pengertian konservasi sehingga

seringkali justru menimbulkan kesalah pahaman dan kerancuan. Saat ini kita mengenal istilah konservasi dalam arti luas dan konservasi dalam arti sempit. Konservasi yang dibahas dalam hal ini adalah berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, yang penekannya pada budaya tidak bergerak yaitu struktur atau monument yang merupakan sumberdaya arkeologi yang perlu diletarikan dari kepunahan dan kehancurannya. Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu kekayaan peninggalan sejarah dan purbakala masa lalu.

Keberadaan sumberdaya arkeologi ini merupakan kekayaan khasanah budaya di Indonesia, juga sebagai cermin kepribadian bangsa dan melahirkan, sifat nasionalisme, dan kemajemukan budaya ini pula akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi perlu dilestarikan dengan sebaik-baiknya, dijaga, dibina, dan dikembangkan potensinya sebagai aset nasional. Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu diadakan studi konservasi. Dalam bidang Benda Cagar budaya Agrowal OP membatasi pengertian konservasi yaitu, *“any action taken to determine the nature or propertis of materials used in any kinds of cultural holdings or in their housing, houlding or treatment, any action taken to understand and control the causes of deterioration and any action taken to better the condition of such holding”* (Agrowal, 1997: 5).

Konservasi dalam pengertian yang sederhana adalah kegiatan perawatan dengan cara pengawetan terhadap Benda Cagar Budaya yang telah mengalami pelapukan dan kerusakan baik secara mekanis, fisis, kimia, maupun biologis. Konservasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perbaikan, pemeliharaan,

penyusunan kembali komponen suatu bangunan pada bentuk aslinya tanpa mengabaikan nilai sejarah, arkeologis, arsitektur dan sebagainya. Menurut Sadirin konservasi adalah tindakan yang bersifat kuratif (pengobatan) terhadap Benda Cagar Budaya yang terkena penyakit dan tidak bisa ditangani dengan metode perawatan sederhana (Sadirin, 1999: 23). Dengan demikian konservasi dapat diartikan dalam lingkup pengertian yang cukup luas, dan dalam hal ini konservasi didefinisikan sebagai berikut:

- a. Setiap upaya yang dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat bahan yang dipakai untuk membuat Benda Cagar Budaya.
- b. Setiap upaya untuk mengetahui penyebab perusakan dan pengendalian atau pencegahan terhadap kerusakan benda yang lain.
- c. Setiap perbuatan untuk memperbaiki keadaan atau kondisi Benda Cagar Budaya (Joentono, 1996: 5).

Selain itu konservasi juga dapat diartikan sebagai segala macam upaya untuk melestarikan cagar budaya termasuk perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Dengan demikian konservasi dalam arti luas memiliki cakupan yang sangat luas, atau bisa diartikan sebagai preservasi atau pelestarian itu sendiri. Sedangkan konservasi dalam arti sempit adalah usaha-usaha untuk mempertahankan kelestarian material benda cagar budaya termasuk nilai-nilai yang terkandung, yang mencakup tindakan pemeliharaan, treatment, dan pengawetan. Konservasi dalam arti sempit lebih cenderung pada kegiatan teknis yang melibatkan material BCB dan bahan-bahan kimia konservasinya.

Jika kita merujuk pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, istilah konservasi secara eksplisit sudah tidak lagi ada. Hal ini untuk menghindari adanya

kesalah pahaman dan kerancuan. Istilah baru yang digunakan untuk menggantikan konservasi dalam arti luas adalah Pelindungan. Kata pelindungan setara dengan istilah "Protection" dalam bahasa Internasional yang sering dipergunakan. Pengertian yang termaktub dalam Draft Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut *"Pelindungan adalah upaya untuk mencegah dan menanggulangi segala kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan Cagar Budaya yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, baik secara fisik maupun hukum melalui upaya penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran, zonasi, pendaftaran, penetapan, dan pemberian surat keterangan pemilikan."*

Dengan demikian maka ke depan istilah konservasi lebih cocok untuk diartikan sebagai konservasi dalam arti sempit, yang lebih berkonotasi pada tindakan perbaikan, treatment, pemeliharaan, pengawetan dan usaha-usaha teknis lainnya. Dalam undang-undang juga telah dijelaskan istilah pemeliharaan yang mengandung pengertian sebagai berikut, *"Pemeliharaan adalah upaya mempertahankan kondisi fisik Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan yang diakibatkan, baik oleh manusia maupun alam, melalui perawatan dan pengawetan."* Di samping itu tercantum pula istilah pemugaran yang mengandung pengertian *"Pemugaran adalah upaya mengembalikan kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia"*. Dan aspek lainnya yang cukup penting adalah aspek pengembangan yakni *"Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian"*.

Maka konservasi merupakan suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan kuno dan bersejarah. Peningkatan nilai-nilai estetis dan historis dari sebuah bangunan bersejarah sangat penting untuk menarik kembali minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan atau bangunan tersebut sebagai bukti sejarah dan peradaban dari masa ke masa. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting. Selain untuk menjaga nilai sejarah dari bangunan, dapat pula menjaga bangunan tersebut untuk bisa dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Telah diketahui bersama bahwa benda manapun yang ada di dunia ini pasti akan mengalami proses degradasi yang mengakibatkan penurunan kualitas bahan dasar yang digunakan, hal ini dikarenakan bahwa sumberdaya arkeologi selalu berinteraksi dengan kondisi lingkungan, yang pada akhirnya akan mempercepat proses kerusakan dan pelapukan yang menyebabkan hancurnya komponen bahan dasar. Pada hakekatnya semua sumberdaya arkeologi akan mengalami interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, sebab pada dasarnya semua benda yang ada di alam ini akan mengalami proses penuaan alamiah dan akan mengalami proses degradasi. Oleh sebab itu kehadiran konservasi menjadi semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya arkeologi yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam.

- **Konsep Konservasi Dalam Skala Ruang/ Kawasan**

Tinggalan arkeologi selain memiliki potensi sumberdaya arkeologi, juga potensi sebagai sumberdaya budaya yang mempunyai kedudukan sama dengan

sumberdaya lain sebagai salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumahartono, 1995).

Di sisi lain, sumberdaya budaya memiliki tingkat keterancaman yang tinggi baik itu berupa kerusakan ataupun musnah. Begitupun dengan konteksnya, jika sebuah tinggalan arkeologis kehilangan konteks maka tidak dapat memberikan informasi apa-apa. Oleh karena itu, sebagai sumberdaya budaya, tinggalan arkeologis perlu dikelola untuk dipertahankan keberadaannya. Hal ini berarti, pengelolaan sumberdaya budaya tidak sekedar difokuskan pada tinggalan arkeologis semata tetapi juga meliputi tinggalan budaya lainnya dalam suatu kawasan. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya budaya merupakan pengelolaan yang berorientasi pada kawasan.

Selain itu, baik tinggalan arkeologi maupun tinggalan budaya terletak pada satu bentanglahan atau kawasan tertentu, sehingga pengelolaan keduanya tentu tidak dapat dilepaskan dari tempat tinggalan tersebut berada. Dalam perseptif hukum tinggalan arkeologi disepadankan dengan Benda Cagar Budaya (BCB). BCB berada dalam suatu lokasi yang disebut dengan situs, sedangkan situs berada dalam suatu kawasan yang disebut dengan Kawasan Cagar Budaya (KCB). Berdasarkan pemaparan tersebut, pengelolaan sumberdaya budaya ditujukan pada pengelolaan KCB dengan beragam tinggalan budaya yang terkandung di dalamnya. KCB pada hakekatnya adalah ruang tempat sumberdaya budaya berada.

Sebagaimana dikemukakan John Carman, sumberdaya budaya terdiri atas tiga komponen, yakni objek atau tinggalan, situs, dan lansekap. Artefak dan monumen/bangunan termasuk dalam kategori tinggalan; tempat di mana objek berada atau ditemukan disebut situs;

sedangkan lansekap mencakup bentang alam, budaya, dan sosial di sekitar situs (Carman, 2001).

Di dalam bahasa Inggris batasan kata "*landscape*" mempunyai arti wilayah/*region*. Berdasarkan pemaparan tersebut, lansekap dapat dikatakan sebagai kesatuan wilayah di permukaan bumi yang terdiri atas ekosistem yang saling berinteraksi (batuan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia). Menurut Forman & Godron (1986), lansekap adalah suatu lahan heterogen dengan luasan tertentu yang terdiri dari sekelompok/kumpulan (*cluster*) ekosistem yang saling berinteraksi; kumpulan tersebut dapat ditemukan secara berulang dalam suatu wilayah dengan bentuk yang sama.

Pengelolaan sumberdaya budaya yang berorientasi pada kawasan dilakukan dalam rangka pelestarian sumberdaya budaya. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sumberdaya arkeologi dipadukan dengan sumberdaya budaya lainnya. Dengan demikian, keberadaan sumberdaya arkeologi tetap dapat dipertahankan kelestarian dan kebermanfaatannya dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini mutlak dilakukan karena tinggalan arkeologi merupakan jati diri dari suatu bangsa (Ardika, 2007).

Dalam kajian arkeologi ruang, artefak mempunyai arti jika berada pada situsnya. Oleh karena itu, pengelolaan sumberdaya arkeologi memiliki pengertian yang luas. Misalnya, menetapkan suatu wilayah atau area yang akan dijadikan kawasan cagar budaya tentunya memerlukan beberapa syarat, salah satunya adalah adanya sumberdaya budaya yang terdapat dalam kawasan tersebut. Oleh karena itu, KCB dapat dimaknai sebagai wilayah yang memiliki lansekap baik budaya maupun lansekap alam yang khas.

C. Konsep Pengembangan Pariwisata Sejarah

Menurut Gunn (1993), wisata merupakan perjalanan sementara yang dilakukan orang menuju sebuah tujuan selain tempat asal mereka bekerja dan tinggal, mereka melakukan aktivitas selama di tujuan tersebut dan fasilitas-fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Pendit (2002), wisata sebagai istilah bahasa Indonesia adalah padanan istilah bahasa Inggris *tourism* yang dipakai oleh Negara-negara Eropa Barat dan *travel* oleh orang Amerika Utara, yang mengandung makna 'kepergian orang-orang, dalam jangka waktu pendek, sementara, ke tempat-tempat tujuan diluar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada ditempat-tempat tujuan tersebut untuk berbagai motivasi asal usaha mereka tidak untuk mencari nafkah.

Wisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Sedangkan menurut Wiwoho, Pudjiwati, dan Himawati (1990), wisata adalah suatu proses berpergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motivasi dari kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, kepentingan sosial, maupun kepentingan lain yang bersifat sekedar ingin tahu, menambah pengalaman.

Wisata sejarah adalah suatu kegiatan wisata di kawasan bersejarah terutama menelusuri benda-benda hasil karya manusia pada masa lalu, baik benda yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Obyek peninggalan sejarah tidak hanya terbatas pada bentuk fisik tetapi juga termasuk di dalamnya aspek sosial masyarakat yang

bersangkutan (Dinas Kebersihan dan Pertamanan Tk. I Bali dan Univ. Udayana, 1989, dalam Maryanti 2001). Dalam Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait disebut kepariwisataan dan yang dimaksud obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Pada Bab 3 Pasal 4 UU RI No. 9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa obyek dan daya tarik wisata yang berkaitan dengan pengembangan wisata sejarah adalah hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, dan peninggalan sejarah.

Untuk sumber-sumber sejarah, tipe pengembangan dapat dilakukan pada obyek-obyek seperti: tempat yang bersejarah, arsitektur bersejarah, tempat yang suci, museum yang menggambarkan berbagai era sejarah, pusat budaya, pawai sejarah, festival, landmark, dan taman bersejarah. Untuk keperluan wisata, tapak, struktur, serta kegiatan yang berkaitan dengan tempat tersebut merupakan dasar atraksi wisata (Gunn 1993). Menurut Gunn (1993), perlu usaha lebih agar pemilik situs-situs sejarah yang vital terdorong agar mempercayakan wewenang perlindungan dan pengelolaan kepada pihak negara.

Dibutuhkan sebuah program untuk meningkatkan dorongan guna pelestarian kembali sumber-sumber sejarah. Hal ini dapat diantisipasi dengan pembuatan zona baru yang berhubungan dengan aspek sejarah guna

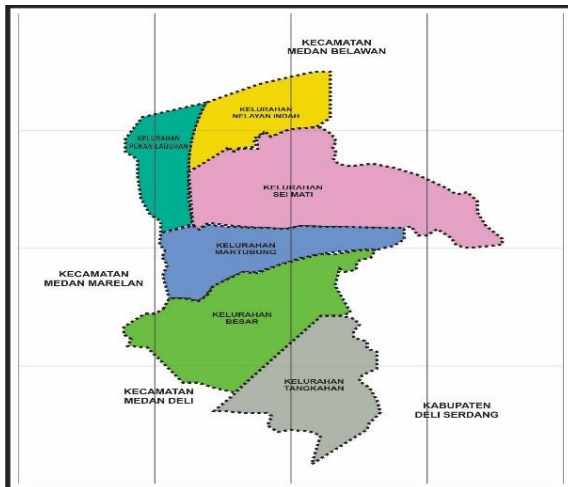
identifikasi sumber-sumber sejarah selama proses perencanaan keseluruhan. Suatu daerah tertentu sedikit banyaknya memiliki ciri sejarah berupa benda acuan (landmark). Pengetahuan terhadap letak dan kegunaan benda acuan ini sangat berharga untuk suatu penafsiran terhadap daerah yang akan dikelola secara menyeluruh, juga dalam hal meletakkan tampilan khusus dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Beberapa aspek pada tapak yang merupakan ciri sejarah: rute bersejarah, bangunan bersejarah, tapak bersejarah (Chiara dan Koppelman 1994).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan merupakan salah satu Kelurahan dari enam Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Labuhan tepatnya berada di Sp. Kantor Yaitu Jl. Pasar Inpres/Jl. Kantor Lurah Lingkungan VII Kel. Martubung Kec. Medan Labuhan. Penduduknya terdiri dari Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Tiong Hoa, Suku Batak, Suku Mandailing dan bermata pencaharian Pedagang, Petani, Pegawai, Buruh Dan Lain-lain. Martubung merupakan salah satu Kelurahan yang baru terbentuk sekitar tahun 1990, yaitu Pemekaran dari Kel. Besar.



Gambar 1: Peta Kelurahan Martubung (Sumber: Kantor Kelurahan Martubung).

Kelurahan Martubung terletak pada ketinggian 2 Meter dari Permukaan Laut , dengan keadaan suhu Rata-rata 32° C dan Curah Hujan Rata-rata per tahun 650 mm dan Luas Wilayah : ± 800 Ha. Adapun Batas - batas wilayah kelurahan adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Pekan Labuhan/Sei. Mati. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Besar. Sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Sei. Mati dan Kab. Deli Serdang. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Deli / Kec. Medan Marelan. Jarak Kantor Lurah Martubung dari Kantor Camat Medan Labuhan sekitar 1 KM dan 17,5 KM dari Kantor Walikota Medan. Kelurahan Martubung terdiri dari 7 Lingkungan yang luasnya ± 800 Ha. Lokasi yang menjadi titik fokus penelitian adalah Lingkungan III dan Lingkungan V yang merupakan lokasi terdapatnya makam kuno yakni kompleks makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam dan Datuk Dadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif yang berpegang pada data yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis (Suryana, 2010:39). Penelitian ini bersifat eksplikatif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti diharuskan melakukan pengamatan langsung secara cermat di lapangan serta melakukan wawancara secara intensif kepada para narasumber. Dengan demikian, maka tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi

pengidentifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan pemberian sintesis.

Cakupan wilayah penelitian meliputi Lingkungan III dan Lingkungan V Kelurahan Martubung, Medan Labuhan. Pembatasan wilayah penelitian ini berdasarkan pada konsentrasi sebaran sumberdaya arkeologi dan sumberdaya budaya lain yang terdapat di kawasan ini. Selain itu, pengamatan dilakukan pula terhadap para pemangku kepentingan mulai tingkat Kelurahan, Dinasti Kebudayaan Kota Medan serta Balai Arkeologi Medan.

Selama penelitian lapangan berlangsung, dilakukan pengumpulan data penelitian yang meliputi observasi, survey arkeologi dan wawancara. Survey arkeologi yang dilakukan berupa survey permukaan dengan metode transek. Survey permukaan dilakukan untuk memperoleh data penunjang yang terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologi. Pada kamus online www.surveyarchaeology.eu disebutkan:

“Transect is a term generally used to describe an artificial part of the survey area selected for field-walking, each one consisting of smaller collection units. Transects are mostly plotted on the map as slices through the survey area. Their size and position is often based on the principles of systematic random sampling, in order to collect data which is representative for the entire archaeological landscape”.

Menurut Chambers (1996:37), teknik *transect walk* dilakukan dengan cara berjalan dengan informan secara sistematis melewati suatu area, mengamatinya, menanyakan, mendengarkan, mendiskusikan, mengidentifikasi zona yang berbeda, aktivitas masyarakat, menemukan masalah, peluang dan pemecahannya, serta membuat peta warisan budaya. Teknik transek menjadi salah satu strategi untuk memetakan keberadaan warisan budaya

yang ada di Kelurahan Martubung yakni meliputi kompleks makam Datuk Tongah, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam, dan Datuk Dadi.

Objek pengamatan transek di Kelurahan Martubung adalah kondisi dan sebaran tinggalan arkeologis, bentuk pemanfaatan lahan, kepemilikan lahan, kegiatan sosial ekonomi masyarakat, permasalahan sosial, serta kondisi lingkungan fisik seperti sungai, bukit, dan vegetasi. Selama pengumpulan data, transek dilakukan sebanyak satu kali bersama narasumber utama yang menguasai lapangan. Namun selama kegiatan transek itu dilakukan, peneliti juga selalu mengumpulkan data wawancara kepada masyarakat lokal yang ditemui.

Metode wawancara, diterapkan pula dalam penelitian ini dengan teknik wawancara bebas berstruktur yaitu, memilih responden berdasarkan pada permasalahan penelitian, kemudian mengajukan pertanyaan yang telah disusun berupa panduan wawancara (Moleong, 2004). Pemilihan responden dilakukan dengan teknik bola salju (Snow Ball), sehingga diperoleh responden yang mengetahui sejarah atau kepercayaan di Kelurahan Martubung. Wawancara antara lain dilakukan dengan masyarakat yang bermukim di sekitar situs, termasuk pemilik lahan, tokoh masyarakat, akademisi, aparat desa, dan sejumlah anggota masyarakat. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan lembaga yang berwenang, dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kelurahan Martubung.

Di samping itu, untuk menunjang dalam memahami masalah ini lebih mendalam, maka digunakan tipe penelitian deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang terjadi melalui data yang diperoleh. Pemilihan tipe penelitian ini, dimaksudkan untuk melihat fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, mempelajari

masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena terhadap kehidupan masyarakat, kemudian menganalisisnya sejauh mungkin, baik dari data yang diperoleh ataupun dengan teori yang relevan.

Metode penalaran yang digunakan adalah induksi analitik yang berpegang pada data di lapangan (Brannen, 1997; E ndraswara, 2003). Dalam hal ini analisis data dilakukan baik saat di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis secara induktif digunakan karena beberapa alasan: pertama, proses induktif dapat menemukan kenyataan jamak dalam data; kedua, analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit dan saling mengenal; ketiga, dapat menguraikan latar secara penuh; dan keempat, analisis ini juga dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (Moleong, 2004).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam tiga unit analisis utama, yaitu (1) tinggalan arkeologi; (2) lansekap lingkungan dan (3) ragam kepentingan yang meliputi aspek kearkeologian, sosial, ekonomi/pariwisata, dan kepentingan-kepentingan lainnya. Kegiatan analisis artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi, sebab melalui analisis akan dapat diketahui karakter yang dimiliki artefak sebagai suatu hasil karya dan dalam hubungannya dengan artefak atau kasus lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat pendukungnya (2008:39). Tahap analisis artefak meliputi:

Tahap identifikasi

1. Tahap perekaman
2. Tahap pengolahan

Terkhusus untuk analisis pada kompleks makam kuno Martubung akan menggunakan analisis morfologi, analisis teknologi, analisis stilistik, dan analisis kontekstual. Analisis morfologi merupakan suatu pengamatan dalam analisis bentuk umum makam dan ragam hiasnya (2008:97). Analisis teknologi variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan / konstruksi makam (2008:98). Analisis stilistik dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, baik ragam hias arsitektural maupun dekoratif makam (2008:99). Analisis kontekstual meliputi pengamatan keadaan lingkungan di mana makam didirikan, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang didirikan di sekitarnya (2009:100).

BAB IV

TINJAUAN SEJARAH DAN ARKEOLOGI MAKAM-MAKAM KUNO MARTUBUNG

A. Sejarah Masuknya Islam di Sumatera Utara

Terdapat 3 (tiga) masalah pokok tentang Islamisasi kawasan Nusantara pada umumnya, yakni: waktu kedatangannya (*when*), tempat asal kedatangan Islam (*where*), dan para pembawanya (*who*). Sejumlah sarjana, kebanyakan berkebangsaan Belanda, memegang teori bahwa asal Islam di Nusantara adalah India. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnapel, yang mengemukakan antara lain bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang menetap di Gujarat dan Malabar adalah para pembawa Islam ke Nusantara (Azra, 2004). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan antara lain bahwa kaum muslim dari India selatan (sebagian besar pedagang perantara Timur Tengah dengan Nusantara), berperan besar dalam Islamisasi kawasan Nusantara. Lebih lanjut dia mengemukakan setidaknya abad ke-12 M adalah masa awal penyebaran Islam di Nusantara.

Moquette, sarjana Belanda lainnya, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat. Dia mendasarkan pendapatnya pada temuan nisan dari Pasai yang bertarikh 831 H/ 1428 M. Nisan dari Pasai ini ternyata mirip dengan yang ditemukan di Gresik yang bertarikh 822 H/1419 M. Ditinjau morfologinya kedua nisan kuna dari Nusantara itu ternyata berasal dari Cambay di Gujarat, India. Berdasarkan nisan-nisan itulah

Moquette lebih lanjut menyatakan bahwa Islam di Nusantara tentu juga berasal dari kawasan Gujarat, India.

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal Islam di Nusantara memang masih menimbulkan perdebatan. Salah satu penentanginya adalah Marrison. Ia berpendapat meski batu-batu nisan yang ditemukan di sejumlah tempat di Nusantara berasal dari Gujarat, itu tidak lantas berarti Islam juga berasal dari sana. Marrison mematahkan teori Gujarat sebagai asal Islam Nusantara, dengan merujuk pada data sejarah bahwa ketika raja pertama Islam Samudera Pasai wafat pada 1297 M, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Meskipun sejak tahun 1024 M, lalu 1178 M, dan 1197 M, namun baru pada tahun 1298 M, Gujarat yang Hindu ditaklukkan oleh kekuasaan Islam. Jadi, tidak mungkin suatu entitas politik yang masih didominasi oleh kekuasaan nonmuslim akan menyebarkan Islam yang pada kenyataannya mengancam eksistensi entitas politik mereka (kerajaan Gujarat Hindu) sejak tahun 1024 M. Mempertimbangkan fakta historis tersebut akhirnya Marrison berteori bahwa Islam di Nusantara berasal dari kawasan pantai Coromandel pada akhir abad ke-13 M. Hal itu juga didukung oleh kenyataan bahwa muslim di kedua tempat itu (Coromandel dan Nusantara) mayoritas adalah pengikut mazhab Syafi'i.

Selain kawasan Coromandel, Malabar, dan Gujarat (ketiganya di India), kawasan Arabia menurut Arnold juga merupakan tempat asal Islam di Nusantara (Azra, 2004). Dalam pandangannya, para pedagang dari Arabia adalah penyebar Islam pertama ke kawasan Nusantara. Hal itu terjadi ketika para pedagang dari Arabia mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad pertama tahun Hijriah (abad ke-7 M). Indikasi kehadiran para pedagang Arabia ke Nusantara didapat dari kitab '*Ajaib Al-Hind*

karya Buzurg ibn Syahriar Al-Ramhurmuzi (ditulis sekitar 390 H/1000 M) yang mengisyaratkan keberadaan komunitas muslim di wilayah kerajaan *Zabaj/Zabag* (sebutan Sriwijaya dalam sumber-sumber Arab & Persia).

Indikasi lebih awal dibanding sumber dari Ibn Syahriar tersebut adalah berita dari Al Jahizh, seorang 'Amr Al-Bahr/Admiral (163–255 H/ 783–869) yang dimuat dalam karyanya yang berjudul *Kitab Al-Hayawan*. Al-Jahizh mengetahui keberadaan surat dari *Maharaja Hind* (penyebutan bagi Maharaja Sriwijaya) dari 'Abu Ya'qub Al-Tsaqafi, yang mendengar keberadaannya dari 'Abd Al-Malik ibn 'Umayr (653–753 M) yang melihat sendiri keberadaan surat itu pada kantor *diwan* (sekretaris) khalifah Mu'awiyah ibn Abu Sofyan setelah beliau wafat. Sumber tertulis Arab berikutnya didapat dari catatan 'Ibn 'Abd Al-Rabbih (860–940 M) dalam karyanya yang berjudul *Al-'Iqd Al-Farid* yang berisi antara lain sepucuk surat dari *Maharaja Hind* kepada Khalifah 'Umar ibn 'Abd Al-Aziz (717–720 M). Dalam surat tersebut *Maharaja Hind* antara lain menyebutkan kerajaannya serta kekayaan alam yang dimilikinya antara lain yang berupa gaharu, rempah-rempah, pala, dan kapur barus. Bukti tertulis lainnya diperoleh dari pendeta Buddha dari Cina yang bernama I-Tsing (671 M). Disebutkan olehnya di *San-botsai* (Sriwijaya) bermukim orang-orang *Ta-Shih*, yang tidak lain adalah penyebutan bagi orang-orang Arab atau Persia.

Secara tidak langsung satu sumber Arab juga menyebutkan adanya kontak antara Siraf (satu pelabuhan di Teluk Persia) dengan daerah penghasil kamper/kapur barus. Penyebutan kamper/kapur barus sebagai salah satu barang dagangan pada toko-toko di Siraf merupakan sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan bahwa antara Barus (kota kuno di pantai barat Sumatera Utara) dengan Siraf memang ada kontak dagang. Untuk kawasan pantai timur Sumatera Utara

yang letaknya berhadapan dengan jalur strategis Selat Malaka, data tentang kehadiran Islam di daerah ini terutama merujuk pada sumber-sumber tertulis Cina tentang keberadaan kerajaan Aru. Berdasarkan sumber-sumber Cina tersebut diketahui bahwa Aru adalah suatu kerajaan yang raja maupun rakyatnya adalah muslim. Jadi sejak sebelum kedatangan armada Cheng Ho ke kawasan Selat Malaka di awal abad ke-15 M, Aru sudah Islam.

Sejumlah data historis tersebut merupakan kumpulan fakta yang masih perlu dibuktikan oleh keberadaan data arkeologis. Walaupun ekspresi budaya Islam tidak hanya direpresentasikan lewat karya budaya material, namun tidak dapat disangkal wujud budaya inilah yang tidak banyak berubah ketika pengaruh budaya itu hadir hingga ke masa berikutnya. Sebagai contohnya adalah ragam nisan yang ada di Sumatera Utara khususnya yang ada di pantai timur Sumatera misalnya di Kelurahan Martubung.

Kompleks makam kuno Martubung terletak di Desa Martubung, Kec Medan Labuhan Kota Medan, Sumatera Utara. Kawasan ini diperkirakan memiliki potensi arkeologi dan sejarah yang sangat besar sebab pada masa lalu termasuk ke dalam lokasi-lokasi awal perkembangan peradaban, khususnya peradaban Islam di Pantai Timur Sumatera Utara. Beberapa kompleks makam kuno yang telah teridentifikasi yaitu kompleks makam kuno di Kota Rentang, kompleks makam kuno di Pulau Kampai, dan beberapa kompleks makam kuno di Kota Medan. Dari analisis tipologi batu-batu nisan tersebut menunjukkan bahwa hampir keseluruhan merupakan batu nisan dengan gaya Aceh (Hartini, 2011:15). Hal tersebut senada dengan teori masuknya Islam di Sumatera Timur yang

dikemukakan oleh Tengku Lucman Sinar yaitu masuknya agama Islam ke Sumatera Utara ,melalui Aceh (1971:21).



Gambar 2: Batu nisan pada Situs Kota Rentang, Hamparan Perak, Deli Serdang.



Gambar 3: Batu nisan pada Makam Keramat Panjang, Pulau Kampai.



Gambar 4 : Batu nisan pada makam Datu Darah Putih, Kota Medan.

Berdasarkan Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu disebutkan bahwa Kerajaan Haru yang wilayahnya meliputi Tamiang hingga Rokan telah memeluk agama Islam (Sinar, 1991:4). Kemungkinan pengislaman ini mulai terjadi pada pertengahan abad ke-13 M, saat itu Marco Polo mengunjungi Samudra Pasai dan bertemu Malikul Saleh yang beragama Islam. Fakta tersebut diperkuat dengan temuan batu nisan Malikul Saleh dengan tarikh 1297 M. Hal tersebut menunjukkan kawasan Aceh yang telah menjadi Islam terlebih dahulu, pada beberapa abad kemudian memberikan pengaruhnya atau menyebarkan agama Islam hingga ke Sumatera Utara. Keberadaan batu nisan bertipologi Aceh pada kompleks-kompleks makam kuno di sekitar Pantai Timur Sumatera Utara setidaknya mendukung data tersebut.

Data arkeologis yang agak berbeda ditunjukkan oleh keberadaan makam kuno yang terdapat di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara. Di Barus setidaknya terdapat 25 kompleks makam kuno dengan tipologi batu nisan yang sangat beragam yakni batu nisan bertipologi khas Barus (lokal), batu nisan Aceh, batu nisan Timur Tengah, dan batu nisan campuran (Perred, 2015:342). Dari data tersebut menunjukkan bahwa di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara, pengaruh Islam bisa saja masuk melalui Timur Tengah bukan dari Aceh, atau pada masa perkembangannya Islam dari Aceh kemudian turut memberi pengaruh terhadap keislaman di Barus.



Gambar 5 : Batu nisan pada Kompleks Makam Ibrahimsyah, Barus.

Kompleks makam kuno Martubung baru ditemukan tahun 2016 oleh team ekspedisi ziarah Sumatera Utara. Oleh karena itu, belum ada satu pun penelitian terdahulu yang dilakukan di kawasan ini baik dari aspek budaya, sejarah maupun arkeologisnya. Akan tetapi penelitian mengenai aspek sejarah dan arkeologis kompleks makam kuno di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Utara pada khususnya telah sering dilakukan. Dari pengamatan awal

pada Kompleks Makam Martubung dapat diketahui bahwa baik dari karakteristik lingkungan sekitar maupun tipologi dari batu nisan yang ada menunjukkan bahwa kompleks makam ini memiliki kemiripan dengan kompleks makam lainnya yang berada di sekitar Sumatera Utara dan Aceh. Oleh sebab itu beberapa penelitian kompleks makam kuno di sekitar Sumatera Utara dan Aceh dapat menjadi referensi dan data pembanding dari penelitian ini.

Misalnya di Sumatera Utara, kompleks makam kuno di Barus telah menjadi salah satu poros penelitian jejak Islam tertua di Sumatera Utara yang dilakukan sejak tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama arkeolog Prancis. Dari penelitian tersebut telah diidentifikasi beberapa kompleks makam kuno seperti Kompleks Makam Mahligai, Kompleks Makam Papan Tinggi, Kompleks Makam Tuan Ambar, Kompleks Makam Maqdam, dan Kompleks Makam Ibrahimsyah. Secara umum batu nisan pada makam-makam di Barus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode yakni batu nisan dari periode akhir abad ke-14, periode abad ke-16 – abad ke-17 M, dan periode abad ke-19 – abad ke-20 M (Oetomo, 2011). Umumnya kompleks makam tersebut terletak di atas perbukitan atau tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Selain itu penelitian makam kuno di Sumatera Utara lainnya dilakukan di Situs Kota Rentang yang berada di Kab.Deli Serdang. Penelitian tersebut dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan pada tahun 2011. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 38 batu nisan bertipologi batu Aceh dari masa Samudera Pasai. Makam-makam tersebut ditemukan di tanah sedimentasi yang tinggi membentuk tanggul alam, serupa pulau saat digenangi air. Namun, sekarang hampir seluruh lahan yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menanam

padi dan tanaman industri seperti kelapa sawit dan cokelat (Soedewo, 2011).

Kompleks makam kuno di Sumatera Utara lainnya yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Medan adalah Situs Pulau Kampai. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa tipologi batu nisan antara lain batu nisan tipe Aceh, batu nisan tipe Melayu-Bugis, dan batu nisan alam berbentuk silinder dan lonjong. Pada batu nisan bertipologi Melayu-Bugis memiliki inskripsi mengenai tokoh yang dimakamkan yakni Muhammad bin Muhammad Mahyiddin yang wafat pada tahun 1342 H atau 1920 M (Soedewo, 2011). Makam di Pulau Kampai ini memiliki ukuran yang sangat panjang, sehingga dikunjungi para peziarah karena dianggap sebagai tokoh istimewa.

Di luar Sumatera Utara sendiri penelitian pada kompleks makam kuno juga telah banyak dilakukan terutama di Provinsi Aceh. Misalnya di Kotamadya Banda Aceh tercatat sebanyak 31 situs yang memiliki kompleks makam kuno. Dari penelitian tersebut antara lain diperoleh data bahwa nisan berhias kaligrafi di Banda Aceh dapat dikelompokkan atas beberapa kelas dan tipe. Misalnya di Kompleks Makam Tuan di Kandang yang terletak di Desa Kampung Pande, Kotamadya Banda Aceh dengan temuan makam berjumlah 33 makam dan sebuah cungkup berupa bangunan dari kayu dan beratap seng, dilengkapi dengan jirat dari tembok. Berdasarkan analisis gaya kaligrafinya, Kompleks Makam Tuan di Kandang telah muncul semenjak abad ke-14 M, dan dari bentuk-bentuk nisan yang berkembang diperkirakan tetap dipakai sampai pertengahan abad ke-16 M. Kompleks makam ini dapat dikategorikan sebagai makam keluarga bangsawan dan mempunyai hubungan erat dengan kompleks makam raja-

raja Kampung Pande yang berada di sebelah selatannya (Herwandi, 2002).

Di Sulawesi Selatan, penelitian mengenai kompleks makam kuno juga telah dilakukan dengan mengkaitkannya dengan jejak budaya kemaritiman. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati yang menyimpulkan bahwa perkembangan sejarah Islam di Sulawesi Selatan menunjukkan bentuk unsur budaya pada tinggalan makam, masjid dan istana raja yang dipengaruhi oleh unsur budaya lokal, Jawa dan Eropa (Rosmawati, 2013). Di Sulawesi Selatan, makam-makam kuno yang ada memiliki karakteristik unik yakni bercorak Bugis dan Makassar. Misalnya pada kompleks makam Raja-Raja Tallo di mana terdapat makam berbentuk cungkup rumah tradisional, di mana jirat berbentuk rumah tradisional, serta terdapat makam berbentuk tipe peti dengan susunan jirat yang hanya terdiri dari empat balok batu sebagai pembatas dan menggunakan nisan tipe pedang dan silindrik. Pada kompleks makam ini terdapat 50 batu nisan dengan tipe nisan Aceh, nisan tipe Demak Troloyo, nisan tipe pedang, nisan tipe silindrik, dan nisan tipe menhir (Mulyadi, 2015).

B. Makam Kuno Martubung Dalam Perspektif Arkeologi

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Medan. Kecamatan Medan Labuhan berbatasan langsung dengan kecamatan Medan Deli di sebelah selatan, kecamatan Medan Belawan di sebelah utara, kecamatan Medan Marelan di sebelah barat, dan kabupaten Deli Serdang di sebelah timur. Kecamatan Medan Labuhan merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 41,275 km² (BPS Kota Medan, 2017: 3). Adapun kondisi bentanglahan di wilayah ini

cenderung merupakan bekas rawa yang menyusut airnya, dengan ketinggian sekitar 3–4 mdpl.

Martubung merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Medan Labuhan. Dalam sejarah perkembangan Kota Medan nama Labuhan sering disebut-sebut sebagai lokasi terawal dari Kerajaan Deli yang difungsikan tidak hanya sebagai kawasan istana namun terlebih lagi sebagai kawasan pelabuhan perdagangan. Temuan kompleks makam kuno Martubung ini menjadi data terbaru yang belum ditemukan sebelumnya mengenai hubungan sejarah Labuhan dengan sejarah masuk atau berkembangnya Islam di Sumatera Utara. Secara geografis kompleks makam Martubung berada pada titik koordinat 3° 42', 11" Lintang Utara dan 98° 41', 1,80" Lintang Timur. Dari pengamatan yang dilakukan ditemukan dua kompleks makam yang masih utuh, yakni 1) Kompleks Makam Datuk Tongah yang berada di sisi utara Masjid Mukarramah dan 2) Kompleks Makam Datuk Payung yang berada di tengah-tengah perkuburan Tionghoa. Kompleks makam I berada di Jalan Teluk Haru atau Jalan Cing Huan dan kompleks makam II berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan.

Nisan dari beberapa pemakaman lain, seperti Datuk Hitam, Datuk Dadi, dan Datuk Hasan saat ini sudah tidak ditemukan sehingga tidak diketahui latar belakang dari tokoh yang dimakamkan. Namun menilik keterkaitan dari beberapa makam tersebut dalam cerita masyarakat diperkirakan berasal dari periode yang tidak berjauhan. Dengan kata lain datuk-datuk tersebut merupakan beberapa tokoh yang berasal dari masa yang tidak jauh berbeda. Tiga makam merupakan makam-makam tokoh dengan nisan memiliki persamaan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari Aceh sehingga besar kemungkinan merupakan tokoh yang

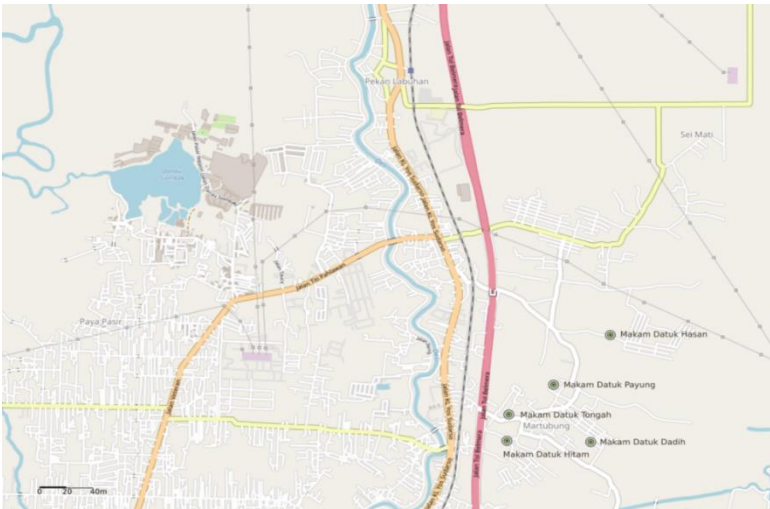
memiliki hubungan erat dengan kerajaan Aceh pada masa kejayaan Aceh Darussalam. Nisan yang terdapat pada salah satu makam yang dianggap masyarakat sebagai makam datuk Tengah juga memiliki persamaan dengan makam dari tokoh agama yang cukup berpengaruh di Aceh, yaitu Syekh Abdurrauf as Singkili, sehingga patut diduga bahwa tokoh yang dimakamkan di kompleks makam datuk Tengah merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam hal keagamaan. Adapun nisan pada makam kedua merupakan nisan yang umum digunakan pada makam-makam pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam. Tidak diketahui apakah nisan tersebut merupakan nisan dari makam seorang tokoh keagamaan ataupun merupakan nisan dari para pejabat kerajaan Aceh Darussalam, demikian juga dengan makam 2 di kompleks makam Datuk Tengah.

Tidak diketahui bagaimana keterkaitan nisan-nisan tersebut dengan sejarah awal kesultanan Deli sebelum akhirnya istana kerajaannya dipindahkan ke Istana Maimun. Besar kemungkinan keduanya memiliki keterkaitan mengingat keduanya (Istana Kesultana Deli dan kompleks makam Datuk-datuk tersebut). Selain itu keduanya berasal dari periode yang tidak terlalu jauh. Seperti diketahui, asal muasal Kesultanan Deli dalam sejarah disebutkan berasal dari Aceh atau setidaknya mendapat pengaruh kuat dari Aceh yang ditandai dengan pengislaman kerajaan Deli yang sebelumnya berasal dari kerajaan Deli yang lebih tua. Dalam sejarah lokal kesultanan Deli disebutkan mendapat pengaruh dari Aceh setelah penaklukan yang dilakukan oleh Gocah Pahlawan. Apakah keduanya memiliki keterkaitan? hal itu perlu dibuktikan dengan penelitian-penelitian lanjutan, misalnya dengan mencari tinggalan artefaktual ataupun monumental yang mampu mempertautkan keduanya. Tinggalan artefaktual ataupun monumental dimaksud

misalnya adalah temuan berupa fragmen keramik yang mampu memberikan pertanggalan pada situs ataupun temuan monumental berupa maka-makam yang menjembatani hubungan keduanya.

- **Sebaran Tinggalan Arkeologi Berupa Makam Kuno Di Martubung**

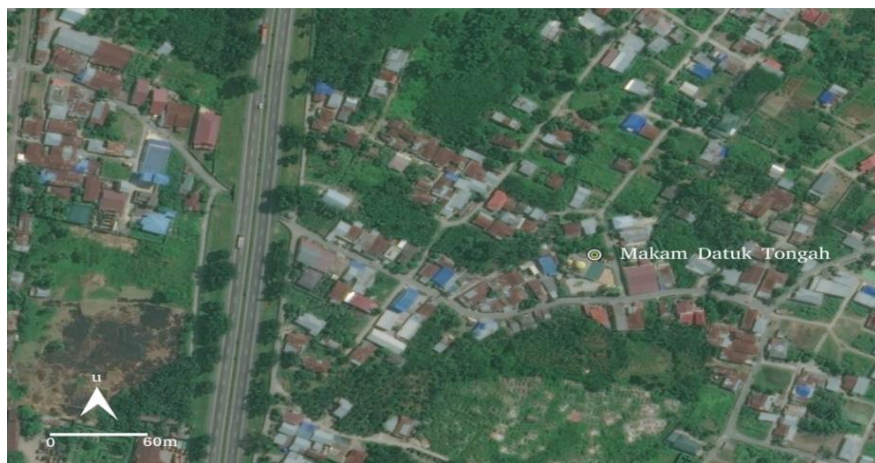
Kompleks makam kuno Martubung yang menjadi objek kajian arkeologis penelitian ini yakni 5 kompleks makam kuno yang berada pada 5 lokasi yang berbeda. Adapun jarak terdekat antar kompleks makam adalah 200 m dan jarak terjauhnya sejauh 1 km. Kelima kompleks makam tersebut adalah Makam Datuk Hasan, Makam Datuk Payung, Makam Datuk Tongah, Datuk Dadih dan Makam Datuk Hitam. Keberadaan makam kuno di Martubung ditandai oleh keberadaan batu-batu nisan dengan tipologi tua. Secara umum lokasi makam kuno tersebut telah padat dengan permukiman penduduk.



Gambar 6 : Peta sebaran Makam Kuno di Kelurahan Martubung.

1. Kompleks Makam Datuk Tongah

Makam Datuk Tongah berada di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan. Luas areal kompleks makam ini kurang lebih memiliki lebar 4,4 m² dan panjang 5,1 m². Di kompleks ini terdapat 2 makam utuh dengan 4 batu nisanyang masih kondisi baik.Makam Datuk Tongah yang terletak di sebelah utara Masjid Al Mukaromah, relatif lebih terawat. Makam tersebut konon sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat ziarah. Kompleks makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat yang padat penduduknya. Masjid Al Mukaromah merupakan masjid baru yang dibangun jauh setelah makam tersebut ada. Pembaruan terhadap makam Datuk Tongah terdapat pada pagar makam, dan pelapisan lantai semen pada makam.



Gambar 7: Foto udara lokasi makam Datuk Tongah (ESRI webmap, 2018)



Gambar 8: Kompleks Makam Datuk Tongah (Dokumentasi Peneliti, 12 Juli 2018)

Berikut ini adalah pemerian makam berdasarkan klasifikasi batu nisan yang ada:

a. Makam I



Gambar 9 : Makam 1 pada Kompleks Makam Datuk TongahMartubung

Makam ini memiliki panjang 2,6 m dan lebar 40,4 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Jirat makam masih utuh dengan tinggi 29 cm dan lebar 30,9 cm - 40,4 cm. Jirat makam terdiri dari dua tingkat, dengan tingkat dasar yang diisi oleh hiasan bunga lotus yang merambat, sedangkan pada tingkat atas diisi hiasan akolade yang disusun menyerupai barisan awan. Bagian permukaan jirat diisi dengan 4 alur menyerupai parit dengan hiasan bunga *seuleopu* khas Aceh pada bagian tengah, serta hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 43 cm yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian kaki dan badan, sedangkan bagian kepala telah terlepas. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 13 cm dan lebar 15 cm, serta memiliki hias panil berbentuk jendela khas batu nisan Aceh. Bagian badan juga terdiri dari empat sisi dengan tinggi 31 cm dan lebar 13 - 15 cm, dengan kombinasi hias berupa kuncup lotus dan ukiran khas bunga Aceh. Namun tampaknya batu nisan bagian badan ini diletakkan dalam kondisi terbalik pada masa perbaikan.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 67 cm yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki, badan dan kepala. Bagian kaki terdiri dari empat sisi dengan tinggi 10 cm dan lebar 15 cm serta hiasan panil pintu berbentuk jendela Aceh. Bagian badan juga terdiri empat sisi dengan tinggi 39 cm dan lebar 13 cm dengan hias motif toreh berbentuk sisir tidak beraturan. Bagian kepala juga terdiri dari empat persegi dengan dua tingkatan dengan tinggi 15 cm dengan motif hias lotus. tampaknya bagian

badan batu nisan sisi utara tidak asli dan merupakan penambahan pada masa perbaikan.

Dari analisa berdasarkan bentuk dan unsur hias makam I ini menunjukkan bahwa makam mendapat pengaruh dari tradisi batu Aceh yang berkembang sejak abad ke-14 M. Untuk itu penanggalan relatif makam I berasal dari abad ke-16 - ke-17 M dengan menggunakan tipologi batu Aceh tipe H (Yatim, 1988:33). Tidak diketahui siapa tokoh dan tanggal pasti pemakaman sebab pada kedua batu nisan tidak memuat inskripsi.



Gambar 10 : Berbagai Ornamen Hias Pada Makam I .

b. Makam II

Makam ini memiliki panjang 2, 9 m dan lebar 54 cm dengan pembagian bentuk terdiri dari jirat dan batu nisan. Tinggi jirat 27 cm dan lebar 54 cm dengan hiasan berupa anyaman tali yang menyerupai tanaman merambat. Dari bentuknya serupa dengan dua jenis tanaman khas Aceh yang sering diaplikasikan dalam unsur hias batu Aceh yakni bunga *poetaloelheed* dan bunga *ajoe-ajoe* (Yatim, 1988:91). Pada bagian permukaan jirat memiliki hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan, serta ditambah dengan hiasan anyam geometri pada bagian pinggirnya.

Batu nisan sebelah utara memiliki tinggi 76 cm dengan diameter 51 cm. Batu nisan ini berbentuk silindris tanpa hiasan sedikit pun. Sekilas bentuknya mirip dengan batu nisan khas Barus yang juga berbentuk silindris namun memiliki perbedaan pada bagian kepala. Pada kepala batu nisan khas Barus terdapat hiasan berbentuk lotus, sedangkan pada batu nisan Makam Datuk Tongah tidak ada. Pada bagian kaki nisan terdapat semacam alas berbentuk oksagonal. Begitu pula halnya dengan batu nisan sebelah selatan juga memiliki identifikasi serupa dengan batu nisan sebelah utara. Agak sulit menentukan tipologi batu nisan ini sebab belum pernah ditemukan sebelumnya termasuk untuk kawasan Aceh yang memiliki deposit batu nisan kuno yang sangat melimpah. Namun berdasarkan unsur hias yang ada setidaknya menunjukkan usia relatif makam berasal dari abad ke-16 - ke-17 M dan mendapat pengaruh dari tradisi batu nisan Aceh.

Batu nisan ini memiliki persamaan dengan nisan-nisan pada kompleks makam di Kota Aceh Besar yang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala. Bentuk nisan, jirat serta pola hias yang digunakan. Tengku Syiah Kuala memiliki nama Syekh Abdurrauf as Singkili. Menilik namanya, Tengku Syiah Kuala berasal dari daerah Singkil, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Singkil berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli tengah yang di dalamnya terdapat kecamatan Barus yang sempat memiliki nama besar pada masanya. Nama Barus juga dikaitkan sebagai pusat penyebaran Islam di nusantara. Barus diperkirakan juga sebagai wilayah yang menghasilkan cukup banyak ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke nusantara di bawah bendera kerajaan-kerajaan di Aceh. Syekh Abdurrauf as Singkili atau lebih dikenal sebagai Tengku Syiah Kuala merupakan seorang ulama besar yang mengembangkan Tarekat Syatarriyah. Syekh Abdurrauf as Singkili lahir di

Singkil pada tahun 1024 H/1615 M dan meninggal pada tahun 1105 H/1693 M. Terdapat persamaan-persamaan antara nisan Syiah Kuala dengan Makam Datuk Tengah, baik dari bentuk maupun pola hias. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari satu pabrik pembuatan yang sama dengan periodisasi yang tidak terlalu berbeda jauh.



Gambar 11 : Batu nisan pada makam II, Kompleks Makam Datuk Tengah, Martubung.



Gambar 12 : Makam Syekh Abudurrauf as Singkili di Syiah Kuala yang sangat mirip dengan batu nisan pada Makam Datuk Tengah, Martubung.



Gambar 13 : Berbagai Ornamen Hias Pada Makam II, Makam Datuk Tengah, Martubung.

c. Pecahan nisan

Di kompleks makam Datuk Tongah terdapat tiga pecahan bagian kepala batu nisan dengan tipologi batu nisan Aceh. Kemungkinan tiga bagian batu nisan ini merupakan sisa dari makam lainnya yang saat ini telah hilang atau belum ditemukan. Pecahan nisan ini merupakan nisan dengan tipe Aceh pada era Aceh Darussalam. Menilik bentuk nisannya, diperkirakan nisan tersebut berasal dari tahun 1600-an. Nisan tersebut merupakan nisan dengan tipe H dalam tipologi yang dilakukan oleh Otman Bin Yatim.



Gambar 14 : Pecahan bagian kepala pada batu nisan pada kompleks Makam Datuk Tongah, Martubung.

2. Kompleks Makam Datuk Payung

Makam Datuk Payung berada di Jalan Kuburan Cina, Kelurahan Martubung dengan titik koordinat 3° 42', 44,90" Lintang Utara dan 98° 41', 12,39" Lintang Timur. Makam ini berada di tengah-tengah kuburan Tionghoa. Dari bentuknya kompleks makam ini berada di atas bukit kecil atau tanah timbun sehingga lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Batu nisan pada kompleks makam ini hanya berbentuk silindris yang merupakan jenis batu kali tanpa dibentuk atau dipahat sedikit pun. Batu yang dianggap batu nisan yang masih insitu tidak lebih dari lima buah, sedangkan sebagian besar lainnya telah dicabut dari konteksnya dan ditumpuk di dalam ruangan peribadatan agama Buddha sebanyak kurang lebih 10 buah. Batu-batu nisan tersebut dijadikan sebagai media ritual untuk melakukan doa. Pada ruangan persembahan tersebut terdapat jejak bakaran kemenyan atau dupa serta taburan bunga-bunga.

Meski tidak ada satu pun batu nisan yang memiliki inskripsi dan tipologi yang jelas untuk menjadi patokan penanggalan relatif, namun bentuk kompleks makam yang berada di atas tanah tinggi yang sengaja ditimbun dengan penggunaan teknik talut sebagai penguatnya mengingatkan pada bentuk-bentuk kompleks makam yang ada di Barus. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Barus, bukit-bukit buatan seperti itu disebut *munngu* yang fungsinya sebagai lokasi untuk melakukan I'tikaf (Perret, 2015). Bentuk kompleks makam seperti itu juga mengarah pada gaya pemakaman yang sering diterapkan dalam ajaran tasawuf.



Gambar 15: Kondisi Kompleks Makam Datuk Payung



Gambar 16 :Foto udara lokasi makam Datuk Payung (ESRI webmap, 2018)

3. Makam Datuk Hasan

Makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari kelima makam tersebut dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 57,90''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 26,82''$ Lintang Timur. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi jejak batu nisan dalam bentuk yang utuh, selain beberapa bongkahan

batu granit berbentuk oval dan sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang. Tepat di sisi timur gundukan makam ini terdapat sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat ritual Cina yang umumnya disebut tepekong. Pada tepekong tersebut masih terdapat jejak-jejak pembakaran dupa atau kemenyan sebagai media ritual. Meski berada di tengah kebun pisang yang tidak terawat, namun umumnya masyarakat lokal masih mengkramatkan makam tersebut dan menganggapnya sebagai areal mistis. Beberapa waktu belakangan ini pemilik kebun telah memotong hampir seluruh pohon pisang untuk diubah menjadi areal kebun sawit, namun karena keberadaan makam ini dianggap mistis makam keberadaan makam ini dibiarkan begitu saja. Sakralnya lokasi ini juga dikaitkan oleh penduduk lokal dengan beberapa temuan barang-barang antik berupa pedang, patung dan tombak yang diperoleh secara ghaib. Namun hingga penelitian ini selesai dilakukan, keberadaan benda-benda tersebut tidak berhasil dikonfirmasi.



Gambar 17 : Kondisi lingkungan Makam Datuk Hasan, Martubung.



Gambar 18 :Foto udara lokasi makam Datuk Hasan (ESRI webmap, 2018)

4. Makam Datuk Hitam

Makam keempat adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu makam Datuk Hitam dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 30,10''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 1,58''$ Lintang Timur. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkah batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan dari bagian kompleks makam Datuk Hitam. Dari pengamatan yang dilakukan terdapat tidak lebih tiga sebaran batu andesit yang diperkirakan sebagai batu nisan makam ini. Bekas gundukan tanah tempat keberadaan makam juga masih kelihatan walau ketinggian tanah saat ini sudah rata dengan tanah sekitarnya. Tidak jauh dari lokasi makam Datuk Hitam terdapat sebaran kompleks makam Tionghoa serta sebuah Tapekong yang berfungsi sebagai tempat ritual orang-orang Cina.



Gambar 19 : Sebaran batu andesit dan bekas lokasi gundukan makam Datuk Hitam, Martubung.



Gambar 20 :Foto udara lokasi makam Datuk Hitam (ESRI webmap, 2018).

5. Makam Datuk Dadih

Makam kelima yakni Makam Datuk Dadih yang berada di antara areal persawahan dan kebun jagung warga dengan titik koordinat $3^{\circ} 42', 29,81''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 41', 21,88''$ Lintang Timur. Jejak gundukan tanah sebagai lokasi makam saat ini masih tersisa sedikit dan difungsikan sebagai kebun jagung dan ubi warga. Pada bekas tanah gundukan tersebut terdapat cukup banyak sebaran batu andesit berbentuk oval yang kemungkinan besar merupakan bagian dari batu nisan kompleks makam ini pada masa lalu. Namun uniknya, pada kompleks makam ini ditemukan fragmen batu nisan berbentuk gada. Nisan makam Datuk Dadi hanya tertinggal sepotong dan diperkirakan merupakan potongan bagian atas. Nisan tersebut memiliki berukuran hampir sama dengan nisan Datuk Tongah, yaitu sekitar 30 cm. Adapun bagian yang tersisa sepanjang sekitar 25 cm.

Berbeda dengan makam Datuk Tongah, yang bagian atasnya berbentuk bulat makam ini pada bagian atasnya rata. Nisan dengan tipe ini belum pernah ada dalam daftar penelitian jejak arkeologi Islam baik di Sumatera Utara maupun Aceh. Adapun bentuk yang paling menyerupai adalah bentuk gada dan sama dengan nisan yang digunakan pada makam Datuk Tongah (makam 2). Selain bentuk dasar nisan makam tersebut memiliki persamaan (bentuk gada) diameter nisan tersebut hampir sama. Diperkirakan kedua nisan tersebut berasal dari masa yang tidak jauh berbeda yakni berasal dari abad ke-16 - ke-17 M. Potongan nisan tersebut saat ini disimpan oleh salah seorang warga. Batu nisan kadang digunakan sebagai landasan potong kayu maupun mengasah pisau.



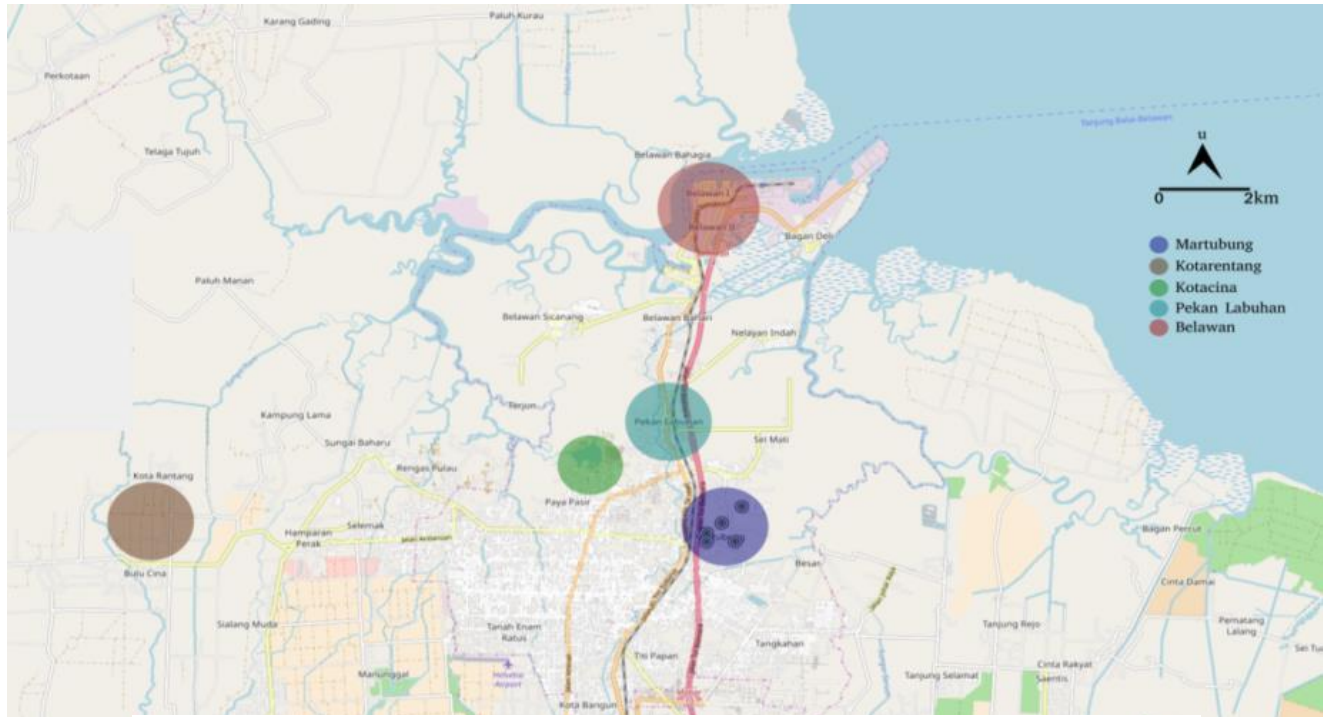
Gambar 21 : Bekas gundukan tanah Makam Datuk Dadih



Gambar 22 :Foto udara lokasi makam Datuk Dadih (ESRI webmap, 2018)

Dari kelima makam yang dijadikan sebagai objek penelitian, hanya dua makam di kompleks Datuk Tongah saja yang dapat diidentifikasi berdasarkan analisis morfologisnya. Adapun keempat makam yang lain hanya dibina bongkahan andesit alami yang berbentuk bulat. Walaupun demikian, beberapa petunjuk menunjukkan bahwa susunan andesit tersebut merupakan buah karya manusia, dan bukan natural, antara lain disebabkan karena keberadaan batu sebagai nisan yang berorientasi utara-selatan. Terdapat sebuah hal menarik pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung. Pada makam Datuk Hasan dan Datuk Payung, terdapat pemanfaatan ulang terhadap makam yang dikatkan dengan permakaman komunitas Tionghoa di sekitar lokasi tersebut. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan kajian lansekap sosial-budayanya, terutama berhubungan dengan ruang perseptual dan eksistensialnya.

Apabila dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang berada di sekitar Makam Kuna Martubung, seperti Masjid Al Osmani beserta makam-makamnya, dermaga lama, permukiman Tionghoa lama di sekitar rumah candu, ternyata kompleks Makam Martubung memiliki pertanggalan relatif yang lebih tua, yaitu sekitar abad XVII M (sekitar tahun 1600-an).

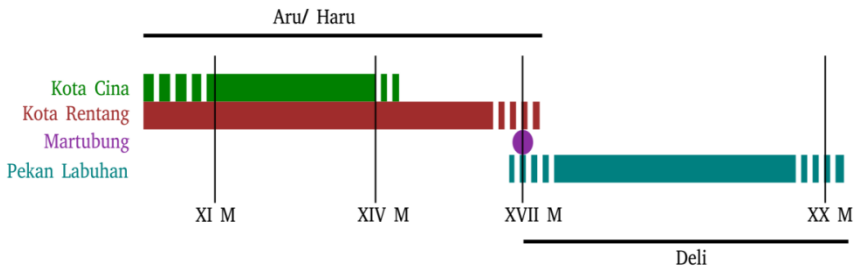


Gambar 23 : Sebaran situs-situs kuno penting lainnya di sekitar Makam Martubung.

Berdasar sumber-sumber tertulis maupun temuan arkeologis, entitas politik di kawasan Selat Malaka yang dapat dikaitkan dengan rentang pemanfaatan relatif (antara abad XI–XIV M) di Kota Cina, adalah Aru atau Haru. Sementara di Kota Rentang dan Pulau Kampai berdasarkan pada beberapa temuan nisan kuno diduga memiliki rentang pemanfaatan yang lebih lama yaitu antara abad XI M hingga awal abad XVI M. Sepanjang abad XV M, Aru tampaknya masih memiliki peran cukup penting di kawasan Selat Malaka. Tanda-tanda kemerosotan Aru sebagai entitas politik penting di kawasan Selat Malaka baru terlihat pada awal abad XVI M, ketika Tomé Pires memberitakan tentang Aru yang dimuat dalam karyanya berjudul *Suma Oriental* (ditulis antara 1512–1515 M) yang dikatakan bahwa Aru lebih banyak melakukan aktivitas sebagai perompak kapal-kapal yang lewat di Selat Malaka.

Selain itu, penyerbuan Aceh yang dibantu oleh Turki terhadap Aru dan Batak tidak terlepas dari kondisi geopolitik dan ekonomi saat itu. Setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, secara otomatis perdagangan dan pelayaran di kawasan Malaka beralih ke tangan Portugis yang memaksakan monopoli dagang di daerah yang dikuasainya itu. Kondisi demikian mengakibatkan banyak pedagang Nusantara meninggalkan bandar Malaka dan beralih ke bandar-bandar lain di kawasan Selat Malaka, terutama di sepanjang pesisir timur Pulau Sumatera. Bandar-bandar di pesisir timur Pulau Sumatera yang berpotensi menggantikan Malaka antara lain adalah Aru dan Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam yang baru bangkit dengan cerdas memanfaatkan momentum ini dengan cara

mengajak para pedagang yang hengkang dari Malaka untuk melanjutkan perniagaannya di bandar Aceh.



Gambar 24 : Dugaan kronologi penanggalan relatif Makam Kuno Martubung dibandingkan situs lain di sekitarnya.

Pada akhir abad ke-16, nama Kerajaan Haru digantikan dengan nama Kerajaan Ghuri. Selepas itu, pada abad ke-17 menjadi Kerajaan Deli. Dalam rangka menguasai kerajaan Deli ini, Aceh berkali-kali mengirimkan ekspedisi militer yang kuat. Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan tahun 1642 kembali lagi Deli melakukan perlawanan untuk memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Akhirnya untuk memperkukuh kekuasaan politiknya dan agar Deli tidak berontak, maka Aceh menempatkan panglimanya sebagai Wali Negeri. Panglima ini bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan. Beliaulah yang menjadi tokoh awal sejarah Kesultanan Deli dan kemudian berpecah menjadi Serdang (Luckman Sinar 1991:4).

BAB V

KONDISI LANSKAP MAKAM KUNO MARTUBUNG

A. Kondisi Lokasi

Sebaran kompleks makam kuno Martubung terletak di Lingkungan III dan Lingkungan V Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis, makam kuno Martubung terletak pada N 03° 43' 06.6" – E 098° 39' 00.2" dan N 03° 43' 22.2" – E 098° 39' 24.8". Luas sebaran kompleks makam ini kira-kira adalah 15 Ha. Makam kuno Martubung terletak pada ketinggian 1,5 m dpl pada morfologi dataran dengan kemiringan lereng 0 – 3%. Makam Kuno Martubung terletak diantara dua sungai yaitu sungai Belawan dan Sungai Deli yang berhulu di Pegunungan Sibolangit dan bermuara di Selat Malaka. Makam Kuno Martubung merupakan bagian dari bentanglahan dataran asal proses fluvial. Dataran yang terbentuk merupakan hasil dari pengendapan material yang dibawa oleh aliran sungai Belawan maupun sungai Deli. Sungai Belawan maupun Sungai Deli tergolong dalam sungai perenial dimana sungai terisi oleh air sepanjang tahun. Di daerah muara cabang-cabang sungai dilayari dan digunakan oleh nelayan untuk mencapai perairan laut. Nelayan yang bermukim di sekitar Makam Kuno Martubung umumnya tinggal di sekitar cabang-cabang sungai (Sulis, 2017).

Makam Kuno Martubung terletak sekitar enam hingga tujuh kilometer ke pedalaman pulau dari pelabuhan modern Belawan Deli dan terletak antara pertemuan

Sungai Belawan (yang juga dikenali sebagai Hamparan Perak atau Buluh Cina) dan Sungai Deli. Sungai Belawan mengalir ke barat dan utara dan Sungai Deli mengalir ke timur. Kebanyakan wilayah sekitarnya sangat berawa-rawa dan bersinggungan dengan sejumlah sungai-sungai dan aliran-aliran air kecil, beberapa di antaranya sangat dalam. Sebuah sungai 'pasang-surut' kecil, Paluh Tangkalan Lajang, menghubungkan bagian utara situs ini dengan cabang sungai Belawan/Hamparan Perak, yang dikenal secara lokal sebagai Sungai Besar. Aliran air Sungai Besar kemudian mengalir ke Sungai Deli antara Labuhan dan Belawan.

Wilayah ini sepertinya sudah dihuni pada awal abad kesembilan belas dan pada tahun 1875. Halewijn mencatat bahwa di sekitar Labuhan, sebuah kampung kecil yang terdiri dari sepuluh rumah tangga berada di bawah kendali langsung Sultan Deli yang istananya terletak di wilayah tetangga Labuhan (McKinnon, 1984). Kampung Terjun dan Hamparan Perak yang hanya terletak satu atau dua kilometer ke barat, di sisi lain, adalah bagian dari Suku Dua belas Kota yang berada di bawah kendali langsung Kejuruan Hamparan Perak, seorang pemimpin Karo Batak yang sudah menjadi Melayu.

B. Kondisi Lingkungan

Jenis tanah yang ada di sekitar Makam Kuno Martubung adalah tanah alluvial yang merupakan hasil pengendapan material yang berasal dari sungai disekitarnya (Sulis, 2017). Tanah aluvial berasal dari endapan alluvium (Qa) yang terbentuk pada zaman kuartar. Dengan mendasarkan data curah hujan bulanan stasiun Belawan maka dapat ditentukan tipe iklim berdasarkan Schmidt Fergusson di Makam Kuno

Martubung adalah tipe C (agak basah).Temperatur rata-rata bulanan adalah 27°C dengan curah hujan 2151 mm/tahun.Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari.Defisit air terjadi pada bulan Januari hingga April.Sedangkan mulai bulan Mei sampai Desember terjadi surplus air.

Tabel : Curah Hujan, Suhu dan Evaporasi di Stasiun Klimatologi Belawan (Sumber BMKG Sampali).

Stasiun Hujan Belawan	Curah hujan	Suhu	Evaporasi (Eo)
Januari	127,6	26,90	128,43
Februari	37,3	25,21	118,87
Maret	102,7	27,65	132,81
April	105,5	27,23	130,35
Mei	160,6	28,06	135,24
Juni	171,0	27,04	129,24
Juli	213,1	27,65	132,81
Agustus	172,9	27,49	131,87
September	231,6	26,39	125,50
Oktober	299,3	26,85	128,14
November	258,6	26,77	127,68
Desember	270,8	26,74	127,51

Penggunaan lahan di sekitar Makam Kuno Martubung terdiri dari berbagai macam penggunaan, yaitu permukiman, tegalan/ladang, perairan, kawasan pemakaman Tionghoa, dan industri. Dari tahun ke tahun, penggunaan lahan di Makam Kuno Martubung mengalami perubahan dari tegalan/ladang menjadi penggunaan lahan yang lain seperti semak belukar dan permukiman (Sulis, 2017).

Perkembangan penduduk yang terus meningkat menyebabkan terjadinya tekanan penduduk terhadap lahan. Selain itu, pertumbuhan industri di sekitar Makam Kuno Martubung menyebabkan migrasi penduduk ke daerah di sekitar Makam Kuno Martubung. Pertambahan penduduk menyebabkan kebutuhan penduduk akan lahan permukiman semakin bertambah sehingga memicu terjadinya alih fungsi lahan dari ladang menjadi permukiman atau kebun.



Gambar 25 : Beberapa penggunaan lahan di Kelurahan Martubung.

Kelurahan Martubung terutama di lingkungan 3 dan 5 dimana Makam Kuno Martubung berada masih tertinggal apabila dibandingkan dengan daerah lain di Kota Medan.

Fasilitas maupun infrastruktur yang ada berupa listrik yang masuk ke daerah tersebut pada tahun 1995. Sedangkan pengaspalan jalan dilakukan pada tahun 2011. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk membuat sumur bor sejak tahun 1999-an. Jumlah penduduk semakin bertambah dan pada tahun 2014 tercatat 270 kepala keluarga. Penduduk yang bermukim terdiri dari berbagai macam etnis baik Melayu, Mandailing, Karo dan Jawa. Mata pencaharian penduduk antara lain sebagai wiraswasta, buruh pabrik, pegawai, dan nelayan (Sulis, 2017).

Pola permukiman sebagian mengelompok dan sebagian yang lain mengikuti jaringan jalan. Permukiman yang padat dapat ditemukan di beberapa titik dan sebagian permukiman yang lain menyebar pada titik-titik yang terpisah. Penyebaran lokasi pembangunan permukiman tergantung pada kepemilikan lahan yang akan membangun permukiman tersebut.



Gambar 26 : Pola permukiman Kelurahan Martubung yang mengikuti jalan.

C. Kondisi Kependudukan

Lahan Makam Kuno Martubung saat ini didominasi oleh rumah-rumah warga, yang beberapa di antaranya didirikan di atas struktur makam. Menurut keterangan warga setempat ramainya permukiman di situs ini terjadi setidaknya sejak awal tahun 1980-an, dengan masuknya para pendatang terutama dari bagian-bagian padat Kota Medan. Bandingkan dengan gambaran kepadatan kawasan ini pada tahun 1875 ketika Halewijn (dalam McKinnon, 1984:9) mencatat bahwa Makam Kuno Martubung adalah suatu kampung kecil yang terdiri dari sepuluh rumah tangga. Menurut penuturan penduduk lokal Kelurahan Martubung, pada tahun 1960-an rumah-rumah warga tampaknya masih belum terlalu padat, masih banyak lahan kosong milik warga yang difungsikan sebagai persawahan dan perkebunan dengan beragam jenis tanaman antara lain kelapa, pisang, dan duku. Pada masa itu masih terdapat banyak lokasi-lokasi yang dianggap sebagai makam keramat. Bahkan menurut penuturan orang tuanya makam keramat di Martubung berjumlah kurang lebih 20 makam keramat.

Keberadaan permukiman yang mulai ramai di sekitar lokasi Makam Kuno Martubung saat ini tidak dapat dihindari lagi. Berdasarkan hasil *remapping* tim peneliti, lokasi yang mengandung temuan-temuan dari masa lalu secara administrasi termasuk di dalam wilayah lorong/lingkungan 3 dan 5 di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun lokasi-lokasi tempat ditemukannya sumberdaya arkeologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Makam Datuk Hasan; Makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari keenam makam tersebut. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi tanda nisannya, selain sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang.
2. Lokasi Makam Datuk Payung; Makam Datuk Payung saat ini berada di sebuah kompleks permakaman Tionghoa. Sama seperti makam Datuk Hasan, lokasi makam Datuk Payung juga berada pada sebuah gundukan tanah yang dinaungi sebuah pohon, di sebelahnya terdapat sebuah bangunan permanen dari bata dan semen, berbentuk persegi yang beratap limasan. Di dalam bangunan tak berpintu tersebut terdapat beberapa tumpukan batu andesit berbentuk oval dengan beberapa tusuk dupa. Sangat besar kemungkinan lokasi tersebut saat ini digunakan sebagai tempat ritual.
3. Lokasi Makam Datuk Tongah; Makam Datuk Tongah yang terletak di sebelah utara Masjid Al Mukaromah, relatif lebih terawat. Makam tersebut konon sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat ziarah. Kompleks makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat yang padat penduduknya. Masjid Al Mukaromah merupakan masjid baru yang dibangun jauh setelah makam tersebut ada. Pembaruan terhadap makam Datuk

Tongah terdapat pada pagar makam, dan pelapisan lantai semen pada makam.

4. Lokasi Makam Datuk Dadi; Makam Datuk Dadi sudah tidak terdapat bekasnya lagi kecuali sebuah batu nisan yang tidak in situ lagi. Nisan tersebut saat ini disimpan oleh salah seorang warga. Batu nisan kadang digunakan sebagai landasan potong kayu maupun mengasah pisau. Tidak jauh dari lokasi nisan tersebut disimpan terdapat sebuah gundukan tanah yang saat ini menjadi kebun ubi. Menurut tuturan warga masyarakat, di situlah letak makam Datuk Dadih dahulu.
5. Lokasi Makam Datuk Hitam; Makam Datuk Hitam adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu makam Datuk Hitam. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkah batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan makam Datuk Hitam.

Kini keberadaan lokasi-lokasi tersebut berkejaran dengan pertumbuhan pemukiman penduduk yang berkembang sangat cepat. Survei terakhir yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018 menemukan kondisi terkini yang sangat mengejutkan. Dimana dua lokasi keberadaan makam yakni Makam Datuk Hitam dan Makam Datuk Dadi telah dipasang patok atau pondasi bangunan untuk dibangunnya perumahan. Bisa dibayangkan jika pembangunan tersebut terus dilakukan, dan beberapa tahun kemudian hadir rumah-rumah permanen di atas tanah yang di dalamnya menyimpan

warisan budaya Kota Medan yang sangat penting. Maka dengan permasalahan terkini dari Makam Kuno Martubung tersebut perlu dirancang perencanaan pengelolaan Makam Kuno Martubung.

D. Kondisi Sosial Budaya

Dalam kepercayaan masyarakat lokal, kompleks makam I dikenal dengan nama Makam Datuk Tongah yang disebut-sebut sebagai makam dari ulama Aceh yang pernah menyebarkan agama Islam di Labuhan. Kondisi makam ini sangat terawat dengan diberi pagar pembatas dan lantai marmer yang diperuntukkan untuk fasilitas ziarah. Selanjutnya untuk kompleks makam II dalam kepercayaan lokal disebut Makam Datuk Payung yang dianggap sebagai kompleks perkuburan dari 18 ulama beserta pengikutnya yang berasal dari Cina. Kompleks makam ini sudah rusak dengan kondisi batu nisan yang telah tercabut dari konteksnya, patah dan kemudian ditumpuk pada satu lokasi. Pada bagian bukit makam Datuk Payung juga telah dibangun bangunan permanen berbentuk persegi yang diperuntukkan sebagai tempat peribadatan sederhana agama Buddha.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat lokal diketahui bahwa, Makam Datuk Tongah hingga saat ini masih sering diziarahi oleh masyarakat sekitar. Menurut Pak Sabrani, kadangkala masyarakat sekitar melakukan nazar akan menziarahi Makam Datuk Tongah atau memberi sedekah di sekitar makam tersebut manakala anggota keluarga mereka tertimpa penyakit¹. Akan tetapi menurutnya Pak Sabrani juga, masyarakat lokal tetap menjadi kemurnian tauhid mereka dengan tidak memberikan sesaji ketika melakukan

¹ Wawancara 11 Juli 2018.

ziarah makam. Sedangkan untuk Makam Datuk Payung, sudah jarang sekali masyarakat lokal melakukan ziarah sebab keberadaan bangunan peribadatan Buddha yang dianggap mencemari kesakralan makam. Justru sebaliknya, Makam Datuk Payung digunakan oleh beberapa orang Tionghoa beragama Buddha sebagai lokasi sakral untuk melakukan pemujaan dan meletakkan dupa serta saji. Kondisi tersebut sempat ditentang oleh segelintir masyarakat, akan tetapi masyarakat pada umumnya tidak memiliki kepedulian lagi.

Menurut masyarakat lokal, beberapa tahun yang lalu di Kelurahan Martubung terdapat kurang lebih 6 kompleks makam tua. Selain dari dua kompleks makam yang telah disebutkan di atas, juga terdapat makam Datuk Hitam, Datuk Sri Bulan, dan dua makam tak bernama. Akan tetapi keempat kompleks makam tersebut telah hilang akibat adanya pengerukan tanah untuk pemukiman. Sejak kajian ini dilakukan, peneliti belum menemukan kompleks makam kuno lainnya.

Dari data persepsi masyarakat lokal terhadap kompleks makam kuno Martubung tersebut menunjukkan bahwa makam memiliki fungsi religius yang bernilai. Makam Datuk Tongah seringkali dijadikan sebagai media penuntasan nazar dari masyarakat. Untuk itu hingga saat ini dua makam di kompleks makam Datuk Tongah masih dalam kondisi lestari, terawat dan terjaga. Masyarakat menganggap bahwa itu adalah makam dari ulama Aceh yang meyebarkan agama Islam di kawasan tersebut pada masa lalu. Namun masyarakat juga meyakini bahwa tidak ada satu pun masyarakat di Martubung saat ini yang memiliki keterkaitan dengan ulama yang dimakamkan tersebut. Menurut masyarakat lokal, makam Datuk Payung juga dianggap sezaman dengan makam Datuk Tongah. Namun sayangnya

kompleks makam tersebut telah rusak. Akan tetapi keberadaan tanah tinggi sebagai lokasi makam masih dapat dengan jelas diketahui dan diamati.

Pak Wandu mengatakan kawasan Martubung pada masa lalu merupakan kawasan bersejarah yang penting² Sungai Deli yang berada tidak jauh dari kawasan ini memiliki anak-anak sungai yang mengalir di sekitar kampung. Sungai tersebut menjadi jalur transportasi penting bagi masyarakat sekaligus jalur penyebaran agama Islam. Peneliti menilai hipotesa tersebut kemungkinan besar benar adanya, mengingat Sungai Deli memang menjadi jalur utama aktifitas masyarakat di sekitar daerah aliran sungai pada masa lalu. Sehingga cukup banyak ditemukan situs-situs bersejarah di DAS Sungai Deli seperti beberapa sebaran makam di Kota Medan, Situs Benteng Putri Hijau, dan lain-lain. Namun situs-situs tersebut terletak jauh ke arah hulu, sedangkan kompleks makam Martubung terletak pada bagian hilir Sungai Deli. Beberapa situs dari usia yang lebih tua seperti Situs Kota Cina yang berasal dari abad ke-11 M juga berada di hilir Sungai Deli dan berdekatan dengan pesisir (McKinnon, 1984). Apakah keberadaan situs yang lebih berdekatan dengan pesisir atau berada di hilir sungai memiliki usia yang lebih tua? Hal tersebut menjadi asumsi yang harus dijawab pada penelitian dengan tema khusus. Dalam keterangannya Pak Wandu juga menceritakan bahwa masyarakat lokal juga mempercayai bahwa di kawasan Martubung banyak menyimpan artefak atau barang-barang antik. Namun hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan satu pun artefak arkeologis selain batuan nisan.

² Wawancara, November 2017

E. Kondisi Ekonomi

Keberadaan situs sejarah Makam Kuno Martubung sebagaimana halnya situs sejarah lainnya dan peninggalan bersejarah berupa bangunan, benda-benda artifisial (artefak) dan benda-benda koleksi dokumentatif (arsip dan foto) di Kota Medan saat ini tidak banyak mendapat perhatian karena dianggap hanya sebagai koleksi sejarah yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan akademis khususnya pengembangan ilmu sejarah saja. Hal ini berdampak pada tidak adanya perhatian pemerintah dan berimbas pada minimnya kepedulian masyarakat sekitar untuk menjaga, merawat dan melestarikan peninggalan bersejarah.

Di sisi lain pemerintah kota menghadapi masalah dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan pariwisata di kota Medan. Ekonomi kreatif mempunyai peluang yang lebih besar untuk berkembang jika industri pariwisata berkembang dan mampu membangkitkan aktivitas masyarakat daerah tujuan wisata untuk berinteraksi dengan pengunjung objek wisata yang makin meningkat. Sementara pengembangan industri pariwisata di kota Medan menghadapi berbagai kendala seperti dukungan infrastruktur dan terbatasnya objek wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung.

Namun secara substantif permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata di kota Medan adalah tercabutnya kegiatan pariwisata dari kemasan sejarah peradaban kota Medan yang merupakan akumulasi dari berbagai peristiwa sejarah dalam suatu wilayah yang menampung percampuran interaksi berbagai aktivitas dan keragaman penduduk sehingga menghasilkan jejak kota Medan sampai pada wujudnya sekarang. Objek wisata kota Medan yang sebagian besar berupa bangunan

bersejarah selama ini ditampilkan secara fisik yang kering dari informasi sejarahnya. Oleh sebab itu perlu diperkaya dengan memasukkan situs-situs bersejarah secara terintegrasi dengan informasi dan bukti sejarah. *No evidences no history!* bahwa tidak ada sejarah tanpa adanya bukti-bukti.

Dengan demikian bangunan dan objek fisik lainnya tidak sekedar hanya dinikmati dari segi keindahan seni arsitektur (yang sebenarnya juga ada di tempat lain) tetapi yang lebih penting adalah kisah dan sejarah di balik objek tersebut (yang khas dan hanya dimiliki oleh objek tersebut dan tidak ditemukan di tempat lainnya). Agar situs bersejarah dapat diakses dengan baik oleh pengunjung, maka pengembangan infrastruktur di sekitar situs bersejarah perlu dilakukan dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian lokasi situs sebagai objek wisata. Objek wisata akan lebih menarik bila didukung oleh kegiatan ekonomi kreatif masyarakat sekitar objek wisata berupa tersedianya barang souvenir atau barang fungsional lain serta usaha jasa yang dibutuhkan pengunjung objek wisata.

Barang atau jasa yang ditawarkan akan lebih menarik minat pengunjung bila berkaitan dengan objek wisata setempat dan mempunyai keunikan dan ciri yang khas yang menggambarkan objek wisata setempat. Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat sekitar, khususnya dalam menghidupkan kegiatan ekonomi kreatif sangat diperlukan dalam menghidupkan objek wisata setempat. Jika masyarakat dapat merasakan manfaat objek wisata bagi dirinya, maka dengan sendirinya mereka akan menjaga dan merawat objek wisata tersebut, termasuk situs bersejarah yang selama ini terabaikan. Dengan demikian akan terjadi proses simbiosis mutualistis antara pengembangan industri

pariwisata, ekonomi kreatif masyarakat, dan pengembangan situs bersejarah di Kota Medan.

Situs Bersejarah Makam Kuno Martubung merupakan salah satu situs bersejarah bernuansa Islam yang sangat penting. Masyarakat lokal pun tanpa secara langsung mengakui kekunoan dan kesakralan makam-makam tersebut. Dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan, masyarakat lokal juga menggunakan makam tersebut sebagai media ziarah dan penunaian nazar. Namun masyarakat tidak sampai pada fase perawatan, mereka hanya menggunakan Makam Datuk Tongah sekadarnya saja. Sedangkan makam-makam yang lain dalam kondisi telantar dan tidak terawat. Oleh sebab itu pengembangan situs bersejarah ini harus tetap melibatkan masyarakat secara langsung. Pengembangan situs bersejarah Makam Kuno Martubung sebagai objek wisata dapat dijadikan pilot project untuk pengembangan objek wisata bernuansa Islam lainnya di Kota Medan.

F. Zonasi (Pemintakatan) Makam Kuno Martubung

Zonasi (pemintakatan/zoning) arkeologi adalah suatu upaya pengamanan dan perlindungan terhadap wilayah situs yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi kelestariannya sebagaimana yang ada hingga saat ini agar dapat dipertahankan selama mungkin untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu batas-batas wilayah situs arkeologi harus diperjelas mengenai status dan keberadaannya, karena akan menjadi wilayah cagar budaya yang dilindungi oleh peraturan perundangan yang berlaku yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pada dasarnya kegiatan zonasi merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada upaya pelestarian nilai sejarah dan keaslian lingkungan masa lalu

yang merupakan satu kesatuan budaya pada masanya. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan zonasi, kedua aspek tersebut harus dijadikan sebagai dasar utama dalam penentuan wilayah zonasi yang dibutuhkan pada masing-masing situs.

Begitu juga halnya dengan Makam Kuno Martubung, tindakan menentukan area zonasi dan batasannya sangat penting dilakukan untuk menjaga kelestariannya dan eksistensinya demi masa depan. Makam Kuno Martubung, meskipun belum ditetapkan sebagai cagar budaya, namun berdasarkan hasil analisis penelitian dan kriteria yang dimilikinya maka sudah jelas bahwa Makam Kuno Martubung merupakan kawasan cagar budaya. Kata kawasan di sini dipakai untuk menunjukkan arealnya yang luas yang mencakup satu kawasan. Meskipun pada beberapa bagian kawasan telah mengalami “pengrusakan” oleh masyarakat yang mengelola kawasan tersebut menjadi areal hunian (perumahan warga) dan perkebunan, tetapi di beberapa bagian kawasan Makam Kuno Martubung masih cukup steril karena belum ada tindakan pengrusakan yang sampai merusak fitur atau struktur di dalam tanah. Walaupun begitu hampir seluruh areal Makam Kuno Martubung yang diidentifikasi sebagai kawasan situs masih bisa dideteksi dengan sebaran artefak yang masih ada hingga saat ini. Sehingga upaya zonasi situs harus segera dilakukan.

1. Dasar Penentuan Batas Wilayah Zonasi Makam Kuno Martubung

Sistem zonasi sumberdaya arkeologi di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Cagar Budaya yakni pada Pasal 73 Ayat 3 yaitu zonasi cagar budaya dapat

dibagi menjadi zona inti, zona penyangga, zona pengembang, dan/atau zona penunjang. Penentuan batas dari tiap zona di Makam Kuno Martubung yang mengacu pada peraturan perundangan itu dilakukan berdasarkan pada beberapa pertimbangan seperti karakter situs, lingkungan sekitarnya, dan kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut dibutuhkan untuk mempertahankan keaslian situs, baik yang berhubungan dengan keaslian bahan (*material*), bentuk (*form*), tata letak (*setting*) dan teknik pengerjaannya (*workmanship*).

Bentuk dan jenis zonasi serta luas areal yang dibutuhkan dalam penentuan wilayah zonasi Makam Kuno Martubung didasarkan pada berbagai hal yang meliputi :

- ***Aspek sebaran temuan serta konteksnya.***

Berdasarkan tujuan utama dari kegiatan zonasi yaitu untuk menentukan batas wilayah situs, maka hal yang paling utama untuk dijadikan sebagai dasar penentuan wilayah adalah sebaran temuan atau benda arkeologinya serta temuan lain yang berkonteks dengannya. Sebaran temuan yang dimaksud dalam hal ini meliputi sebaran temuan yang pada saat ini terdapat di permukaan atau temuan yang masih berada di bawah tanah. Hal ini menjadi sangat penting artinya untuk menentukan wilayah situs secara utuh sebagai suatu kesatuan yang mewakili situs yang dizonasi. Untuk menemukan bentuk atau luas sebaran temuan tersebut diperlukan suatu penelitian khusus untuk kepentingan tersebut, baik dalam bentuk survey permukaan maupun dalam bentuk penggalian (ekskavasi). Berbagai laporan penelitian, buku, disertasi, dan jurnal yang dihasilkan dari penelitian yang berkaitan kawasan Makam Kuno Martubung berdasarkan sebaran

dan temuan artefak yang telah dianalisis sangat penting guna menyusun zonasi situs yang telah tidak memiliki batas asli yang dijumpai secara kasat mata di kawasan Makam Kuno Martubung.

- ***Aspek lingkungan sekitar.***

Salah satu aspek yang penting dikaji untuk menentukan zonasi Makam Kuno Martubung adalah aspek lingkungan. Lingkungan merupakan bagian pendukung keberadaan situs (baik lingkungan yang memiliki konteks dengan situs pada masa lalu, maupun dukungan keserasian dan keselarasan antara situs dan lingkungannya pada saat ini. Keterkaitan Makam Kuno Martubung dengan lingkungannya yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa situs harus didukung oleh lingkungan yang sesuai dan selaras dengan keberadaan situs. Sehingga keberadaan situs dan lingkungannya dapat meleleksi keaslian setting dari situs tersebut dan dapat ditampilkan paling tidak mendekati sebagaimana dengan kondisi asli pada masanya.

- ***Aspek keamanan dan perlindungan situs.***

Aspek keamanan yang perlindungan Makam Kuno Martubung yang dimaksud adalah sebisa mungkin meminimalisir segala ancaman yang dapat merusak maupun mengurangi nilai penting situs. Ancaman tersebut bisa didapat dari situs itu sendiri berkaitan dengan usia dan kondisinya yang sudah tidak baik lagi atau dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya pun dibagi menjadi beberapa bagian yakni pengaruh dari alam ataupun manusia. Tampaknya Makam Kuno Martubung menemukan berbagai ancaman tersebut dalam satu paket di kawasannya. Pencemaran lingkungan dan perubahan alam yang saat ini terjadi tentu dapat mengurangi nilai

kelestarian situs dari segi tinggalan arkeologi. Sedangkan ancaman yang lebih besar adalah keberadaan masyarakat disekitarnya yang semakin padat yang menjadikan kawasan itu sebagai kawasan perambahan pemukiman, pembangunan perumahan, perkebunan maupun pertambakan. Untuk itu, sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan tersebut, dibutuhkan penetapan wilayah situs atau zonasi sesuai dengan kebutuhan keamanan dan perlindungannya.

▪ ***Aspek pemanfaatan situs.***

Aspek lain yang menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kawasan zonasi adalah aspek pemanfaatan seperti pemanfaatan untuk kepentingan akademis, pariwisata, sosial, dan ekonomi. Maka aspek-aspek itulah yang menjadi pedoman dalam penentuan areal zonasi Makam Kuno Martubung.

Penarikan batas Situs (zonasi) Makam Kuno Martubung berdasarkan dua kategori, yaitu :

a. Berdasarkan Batas Asli

Zonasi situs didasarkan pada batas asli (budaya) yang tampak atau dapat diidentifikasi pada permukaan atau yang diperoleh melalui hasil kegiatan penggalian arkeologi (ekskavasi). Dalam hal ini Makam Kuno Martubung yang merupakan situs berkarakter terbuka (*Open Site*) didasarkan pada sebaran temuan yang tergolong dalam satu kesatuan konteksnya, baik yang tersebar secara horizontal di atas permukaan maupun di dalam tanah.

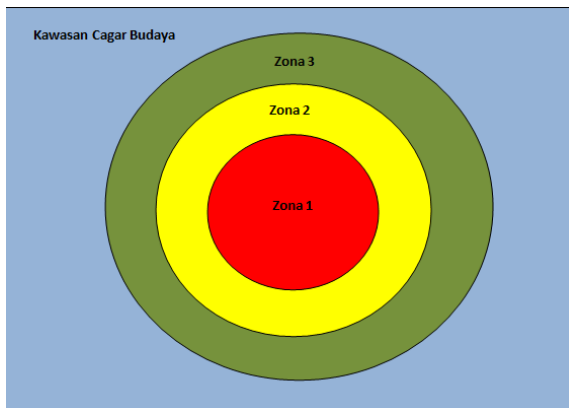
b. Berdasarkan Batasan Arbitrer

Zonasi situs ditentukan oleh peneliti yang melakukan kegiatan zonasi. Batasan ini dilakukan apabila batasan asli sebagaimana yang disebutkan pada poin satu tidak bisa atau belum ditemukan. Penentuan menggunakan batasan

arbiter bisa didasarkan pada analisis dari laporan para peneliti / arkeolog di Makam Kuno Martubung. Kemudian penentuan batas wilayah secara arbiter didasarkan pada kondisi geografi dan artifisial dari lingkungan situs itu sendiri. Kondisi geografis yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk permukaan lahan disekitar Makam Kuno Martubung seperti sungai atau rawa yang dapat dijadikan sebagai batas dari wilayah situs yang akan ditetapkan. Sedangkan aspek artifisial yang dimaksud dapat berupa parit, pagar, jalan, batas kepemilikan lahan, serta batas wilayah administrasi.

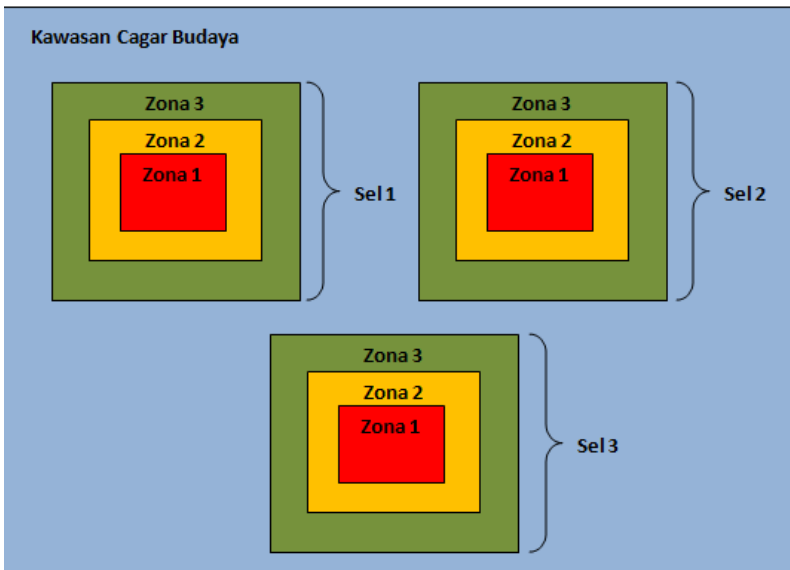
Secara umum system yang digunakan dalam kegiatan zonasi situs dapat berupa :

- **Sistem Blok** yaitu dilakukan dengan cara membuat blok yang melingkupi seluruh areal situs yang akan dizonasi sehingga merupakan suatu kesatuan wilayah besar. Zonasi dengan system blok ini antara lain diterapkan di Situs Trowulan di Jawa Timur, Kompleks Candi Prambanan di Yogyakarta, Candi Muara Takus di Sumatera Barat, Candi Muara Jambi di Jambi, dan lain-lain.



Gambar 26 : Skema Zonasi Sistem Blok

- yaitu sistem zonasi yang dibuat dalam bentuk sel-sel yang menjadi wilayah dari tiap komponen, selanjutnya sel-sel yang saling berdekatan antara satu dengan lainnya akan dijadikan sebagai satu kelompok yang akan di kelola secara terpadu. Zonasi dengan system sel ini antara lain telah diterapkan di Kompleks Percandian Dieng di Jawa Tengah, Kompleks Candi Bahal di Padang Lawas, dan Situs Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep di Makassar.



Gambar 28: Skema Zonasi Sistem Sel

Berdasarkan sebaran makam di kawasan Martubung yang telah diidentifikasi, dipetakan, dan dianalisis oleh para arkeolog, maka Makam Kuno Martubung yang termasuk ke dalam tipe kawasan akan dizonasi dengan menggunakan system sel. Sehingga akan muncul beberapa zona inti dan zona pengembangan pada kawasan Makam Kuno Martubung sesuai dengan keletakan kompleks makam yang terdiri dari Makam Datuk Tongah menjadi zona 1, Makam Datuk Payung menjadi zona 2, Makam Datuk Hasan menjadi zona 3, Makam Datuk Hitam menjadi zona 4, dan Makam Datuk Dadi menjadi zona 5.

BAB VI

ANALISIS NILAI PENTING MAKAM KUNO MARTUBUNG

Saat ini Makam Kuno Martubung sebagai salah satu kawasan tertua yang menyimpan jejak sejarah Islam Kota Medan dalam kondisi memprihatinkan. Kondisi demikian terjadi sebagai akibat kelalaian atau kelambanan negara dalam memahami arti penting situs ini. Akibat ketiadaan peraturan yang melindungi situs ini sebagai suatu kawasan cagar budaya, beragam bentuk aktivitas manusia modern - yang tidak paham akan arti pentinginggalan masa lalunya- seperti pembukaan lahan pertanian dan berdirinya unit-unit hunian baru, berdampak langsung terhadap hilangnya bukti perjalanan sejarah dan budaya di Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti sejak Juli - September 2018, Makam Kuno Martubung dapat dibagi menjadi sejumlah cluster atau kelompok yang menyiratkan fungsi dan perannya masing-masing di masa lalu ketika situs ini berperan sebagai suatu pemukiman atau lokasi penyebaran agama Islam. Kelompok atau cluster pertama adalah makam Datuk Hasan, merupakan makam yang terletak paling utara dari keenam makam tersebut. Lokasi makam tersebut terletak di sebuah areal perkebunan pisang. Tidak terdapat lagi tanda nisannya, selain sebuah gundukan tanah yang di atasnya ditumbuhi pohon pisang. Sementara itu makam Datuk Payung saat ini berada di sebuah kompleks permakaman Tionghoa.

Kelompok atau cluster kedua adalah Makam Datuk Payung. Lokasi makam Datuk Payung juga berada pada sebuah gundukan tanah yang dinaungi sebuah pohon, di sebelahnya terdapat sebuah bangunan permanen dari bata dan semen, berbentuk persegi yang beratap limasan. Di dalam bangunan tak berpintu tersebut terdapat beberapa tumpukan batu andesit berbentuk oval dengan beberapa tusuk dupa. Sangat besar kemungkinan lokasi tersebut saat ini digunakan sebagai tempat ritual.

Kelompok atau cluster ketiga adalah Makam Datuk Tongah yang terletak di sebelah utara Masjid Al Mukaromah, relatif lebih terawat. Makam tersebut konon sampai saat ini masih dijadikan sebagai tempat ziarah. Kompleks makam ini terletak di tengah permukiman masyarakat yang padat penduduknya. Masjid Al Mukaromah merupakan masjid baru yang dibangun jauh setelah makam tersebut ada. Pembaruan terhadap makam Datuk Tongah terdapat pada pagar makam, dan pelapisan lantai semen pada makam.

Kelompok atau cluster keempat adalah Makam Datuk Dadi. Makam ini sudah tidak terdapat bekasnya lagi kecuali sebuah batu nisan yang tidak in situ lagi. Nisan tersebut saat ini disimpan oleh salah seorang warga. Batu nisan kadang digunakan sebagai landasan potong kayu maupun mengasah pisau. Tidak jauh dari lokasi nisan tersebut disimpan terdapat sebuah gundukan tanah yang saat ini menjadi kebun ubi. Menurut tuturan warga masyarakat, di situlah letak makam Datuk Dadih dahulu. Mengingat pada makam Datuk Payung dan Datuk Hasan yang terletak di atas sebuah gundukan tanah, maka kemungkinan besar tuturan warga tersebut benar.

Kelompok atau cluster kelima adalah makam yang terletak di sebidang kebun tebu milik masyarakat yaitu

makam Datuk Hitam. Adapun makam ini menurut warga setempat sudah dipindahkan, dan sekarang tidak terdapat makam lagi kecuali beberapa bongkah batu andesit oval yang dulunya digunakan sebagai nisan makam Datuk Hitam.

Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan bahwa Makam Kuno Martubung merupakan tempat bersejarah yang sangat penting bagi Kota Medan khususnya untuk dijadikan sebagai penguat jatidiri bangsa. Penentuan nilai penting terhadap situs ini juga merupakan langkah yang urgen untuk dilakukan dalam upaya pelestarian. Jika dikaji melalui nilai penting yang sesuai dengan Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, maka ulasan nilai penting Makam Kuno Martubung terdiri dari nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

A. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui survei permukaan disejumlah lokasi di Makam Kuno Martubung merupakan bukti eksistensi suatu kebudayaan yang cukup tua serta sebagai salah satu pintu atau jalur masuk dan berkembangnya Islam dikawasan pesisir timur Sumatera Utara. Beberapa artefak berupa batu nisan baik yang telah dipahat maupun belum ditemukan pada kelima kompleks makam tersebut.

Nisan pertama pada kompleks makam Datuk Tengah memiliki persamaan dengan nisan-nisan pada kompleks makam di Kota Aceh Besar yang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala. Bentuk nisan, jirat serta pola hias yang digunakan. Tengku Syiah Kuala memiliki nama Syekh Abdurrauf as Singkili. Menilik namanya, Tengku Syiah

Kuala berasal dari daerah Singkil, salah satu kabupaten di Provinsi Aceh.

Kabupaten Singkil berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli tengah yang di dalamnya terdapat kecamatan Barus yang sempat memiliki nama besar pada masanya. Nama Barus juga dikaitkan sebagai pusat penyebaran Islam di nusantara. Barus diperkirakan juga sebagai wilayah yang menghasilkan cukup banyak ulama yang kemudian menyebarkan Islam ke nusantara di bawah bendera kerajaan-kerajaan di Aceh. Syekh Abdurrauf as Singkili atau lebih dikenal sebagai Tengku Syiah Kuala merupakan seorang ulama besar yang mengembangkan Tarekat Syatarriyah. Syekh Abdurrauf as Singkili lahir di Singkil pada tahun 1024 H/1615 M dan meninggal pada tahun 1105 H/1693 M.

Terdapat persamaan-persamaan antara nisan Syiah Kuala dengan Makam Datuk Tengah, baik dari bentuk maupun pola hias. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari satu pabrik pembuatan yang sama dengan periodisasi yang tidak terlalu berbeda jauh. Oleh sebab itu maka dapat ditarik penanggalan relatif makam ini berasal dari abad ke-17 M.

Nisan kedua pada kompleks Makam Datuk Tongah merupakan nisan dengan tipe Aceh pada era Aceh Darussalam. Menilik bentuk nisannya, diperkirakan nisan tersebut berasal dari tahun 1600-an. Nisan tersebut merupakan nisan dengan tipe H dari abad ke-16 – ke-17 M dalam tipologi yang dilakukan oleh Otman Bin Yatim. Kondisi kedua nisan, nisan kepala dan nisan kaki telah dirombak sedemikian rupa oleh masyarakat pada masa belakangan sehingga bentuknya sudah berbeda dengan bentuk aslinya. Masyarakat telah merekatkan bagian nisan yang patah dengan semen namun pemasangannya salah

dan terbalik. Adapun nisan kaki pada makam 2 juga terdapat kesalahan yaitu memasangkan dasar nisan sebagai nisan bagian kaki.

Kemungkinan kedua dasar nisan (nisan kepala dan nisan kaki) digabungkan kemudian dijadikan /dipasangkan di bagian kaki nisan kaki. Adapun bagian badan nisan kaki dan sebagian nisan kepala. Pada nisan bagian kepala terdapat kesalahan pemasangan, yaitu bentuk sayap berada di bawah, sedangkan bagian badan terpasang di bagian atas. Hal ini diketahui dari motif hias bunga yang terdapat di bagian sudut. Oleh sebab itu maka dapat ditarik penanggalan relatif makam ini berasal dari abad ke-16 - ke-17 M.

Satu lagi batu nisan di Martubung yang mengalami proses pemahatan yakni merupakan nisan dari makam yang oleh masyarakat dikenal sebagai makam Datuk Dadi. Tidak diketahui nama asli tokoh yang dimakamkan tersebut. nisan makam Datuk Dadi hanya tertinggal sepotong dan diperkirakan merupakan potongan bagian atas. Nisan tersebut memiliki berukuran hampir sama dengan nisan Datuk Tengah, yaitu sekitar 30 cm. adapun bagian yang tersisa hanya sepanjang sekitar 25 cm. Berbeda dengan makam Datuk Tengah yang bagian atasnya berbentuk bulat makam ini pada bagian atasnya rata. Nisan dengan tipe ini belum pernah ditemui penulis baik di Samudera Pasai, Aceh Darussalam ataupun di Barus. Adapun bentuk yang paling menyerupai adalah bentuk gada dan sama dengan nisan yang digunakan pada makam Datuk Tengah (makam 1). Selain bentuk dasar nisan makam tersebut memiliki persamaan (bentuk gada) diameter nisan tersebut hampir sama. Diperkirakan kedua nisan tersebut berasal dari masa yang tidak jauh berbeda yakni berasal dari abad ke-16 – ke-17 M.

Dari beberapa temuan artefak arkeologis berupa batu nisan di Martubung menunjukkan bahwa Islam telah masuk dan berkembang di Kota Medan sejak abad ke-16 / ke-17 M. Uniknya dari keberadaan batu nisan tersebut jelas menunjukkan bahwa kemungkinan besar ulama yang menyebarkan atau mengajarkan Islam di kawasan ini berasal dari Aceh. Bahkan kemungkinan salah seorang ulama memiliki ilmu dan kemuliaan yang tinggi seperti Syekh AbduraufAsingkili sebab salah satu batu nisan di Kompleks Makam Datuk Tongah sama persis dengan yang ada di Syiah Kuala. Keberadaan makam-makam di Martubung menunjukkan nilai penting yang sangat tinggi bagi aspek sejarah yakni sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Utara.

B. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian Makam Kuno Martubung yang baru ditemukan dan diteliti secara ilmiah sejak tahun 2017 menunjukkan bahwa kawasan Martubung masih sangat berpotensi untuk terus digali atau diteliti lebih lanjut dalam menjawab misteri-misteri bidang keilmuan seperti sejarah, antropologi, arkeologi, geologi, dan lain sebagainya. Situs yang pernah eksis sejak abad ke-16 M ini tentu menyimpan berbagai potensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Jika dikaitkan dengan aspek substantif Makam Kuno Martubung jelas memberikan informasi untuk memaparkan atau menjelaskan peristiwa sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Utara yang bukti-buktinya masih dapat dilihat hingga kini.

Kemudian dari segi antropologis Makam Kuno Martubung memberikan informasi yang menjelaskan perubahan budaya dalam bentang waktu yang lama

melalui proses adaptasi manusia terhadap lingkungan tertentu. Pengembangan ilmu pengetahuan juga berkaitan dengan aspek arsitektur dan teknologi yang pernah digunakan dalam aktifitas keseharian pada Makam Kuno Martubung ini.

C. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Pendidikan

Makam Kuno Martubung berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang warisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Melalui tinggalan-tinggalannya dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar atau media pembelajaran pada materi sejarah di sekolah-sekolah atau universitas yang dapat memudahkan pemahaman sejarah secara kontekstual pada materi sejarah. Menggunakan media secara langsung site museum yang ada di Makam Kuno Martubung tersebut akan memudahkan penyampaian dan pemahaman siswa terhadap materi, dan siswa akan mendapatkan perasaan yang berbeda karena mendapatkan pengalaman langsung untuk belajar pada objek materi yang dibahas. Serta menumbuhkan rasa bangga dan menghargai sejarah bangsanya.

D. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Agama

Hasil penelitian terhadap kompleks makam kuno yang telah teridentifikasi di Sumatera Utara menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Utara melalui beberapa fase mulai dari abad ke-14 - ke-18 M. Namun uniknya untuk kawasan pantai barat Sumatera Utara, dari rentang abad ke-14 - ke-18 M, perkembangan Islam terus berlanjut meski berpindah-pindah, sedangkan untuk kawasan pantai timur tidaklah sama. Dari penelitian tipologi batu nisan yang tersebar di pantai timur Sumatera

Utara menunjukkan perkembangan Islam baru di mulai abad ke-15 M – ke-16 M. Lalu bagaimana dengan kompleks makam Martubung yang baru ditemukan tersebut? Dari analisis arkeologis kepada batu nisan di Martubung menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang pada abad ke-16 – ke-17 M.

Namun menilik keterkaitan dari beberapa makam tersebut dalam cerita masyarakat diperkirakan berasal dari periode yang tidak berjauhan. Dengan kata lain datuk-datuk tersebut merupakan beberapa tokoh yang berasal dari masa yang tidak jauh berbeda. Tiga makam merupakan makam-makam tokoh dengan nisan memiliki persamaan dengan tokoh-tokoh yang berasal dari Aceh sehingga besar kemungkinan merupakan tokoh yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Aceh pada masa kejayaan Aceh Darussalam.

Nisan yang terdapat pada salah satu makam yang dianggap masyarakat sebagai makam datuk Tengah juga memiliki persamaan dengan makam dari tokoh agama yang cukup berpengaruh di Aceh, yaitu Syekh Abdurrauf as Singkili, sehingga patut diduga bahwa tokoh yang dimakamkan di kompleks makam datuk Tengah merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam hal keagamaan. Adapun nisan pada makam kedua merupakan nisan yang umum digunakan pada makam-makam pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam.

E. Nilai Penting Makam Kuno Martubung Bagi Kebudayaan

Kawasan Makam Kuno Martubung merupakan suatu tempat yang secara sadar atau tidak dijadikan sebagai wadah perkembangan Islam dan serta wadah akulturasi

dari berbagai kebudayaan dan karakteristik masyarakat pada masanya. Kontak yang terjadi antara beragam pendukung budaya yang berbeda di Makam Kuno Martubung, telah berdampak pada dikenalnya khasanah budaya baru oleh penduduk pribumi yang berdiam di kawasan hulu dari sungai yang bermuara ke bandar Makam Kuno Martubung. Mereka adalah para ulama penting dari Aceh. Menariknya tingginya nilai kebudayaan masa itu telah tampak dari karya seni yang diciptakan oleh manusia pendukungnya yakni berupa seni pahat yang ada pada batu nisan di Martubung. Seperti pada makam pertama di Kompleks Makam Datuk Tongah menunjukkan jirat makam terdiri dari dua tingkat, dengan tingkat dasar yang diisi oleh hiasan bunga lotus yang merambat, sedangkan pada tingkat atas diisi hiasan akolade yang disusun menyerupai barisan awan. Bagian permukaan jirat diisi dengan 4 alur menyerupai parit dengan hiasan bunga seuleopu khas Aceh pada bagian tengah, serta hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan.

Kemudian pada makam kedua di Kompleks Makam Datuk Tongah yakni dari bentuknya serupa dengan dua jenis tanaman khas Aceh yang sering diaplikasikan dalam unsur hias batu Aceh yakni bunga poetaloelheedan bunga ajoe-ajoe (Yatim, 1988:91). Pada bagian permukaan jirat memiliki hiasan bunga awan dengan teknik stilir perpaduan antara elemen pola anyam tali dan ujung-ujung berbentuk tumbuhan, serta ditambah dengan hiasan anyam geometri pada bagian pinggirnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa makam di Martubung penting bagi aspek kebudayaan.

BAB VII

MODEL PENGELOLAAN MAKAM KUNO MARTUBUNG; POTENSI WISATA ZIARAH DAN PENDIDIKAN

A. Upaya Pelestarian Makam Kuno Martubung

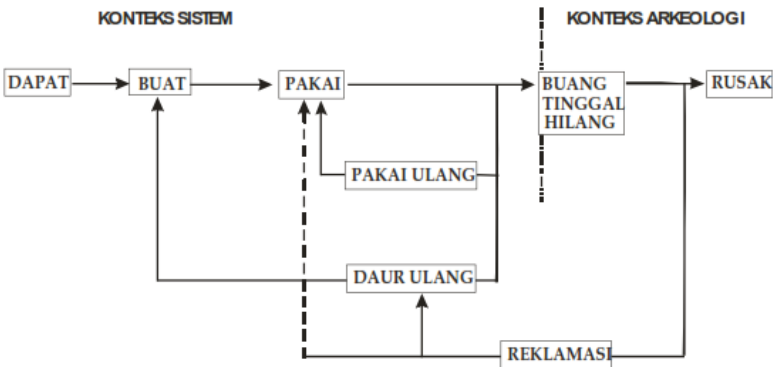
Seperti yang telah dijabarkan pada Bab 6 mengenai analisis nilai penting makam kuno Martubung menunjukkan bahwa warisan budaya di Martubung harus dilestarikan. Tentunya sudah kita pahami bersama bahwa suatu karya budaya itu, baik bendawi maupun tak bendawi, akan mengalami proses yang cukup panjang, yaitu mendapatkan bahan, membuatnya menjadi karya budaya, menggunakannya, dan setelah dirasakan tidak dapat dipakai lagi akan dibuang atau hilang, sehingga menjadi barang arkeologi atau budaya masa lampau atau monumen mati (*dead monument*). Disebut begitu karena yang tertinggal hanya unsur bendawinya saja, sedangkan unsur tindakan dan gagasan sudah tidak diketahui dengan pasti. Kalau suatu karya budaya dirasakan masih berguna, maka karya budaya itu akan dipakai lagi (*reuse*), atau mengalami daur ulang (*recycle*) untuk terus dimanfaatkan (lihat skema di bawah; Schiffer, 1976, 1985).

Dalam kaitan dengan ini, makam kuno Martubung merupakan warisan budaya hidup (*living heritage*). Namun, benda-benda masa lampau atau arkeologis yang dirasakan dapat digunakan lagi dapat juga dimasukkan kembali menjadi bagian dari budaya yang hidup. Proses ini seringkali disebut sebagai reklamasi atau revitalisasi. Jadi, *pada hakakatnya, pelestarian adalah upaya agar suatu karya*

budaya tetap berada atau kembali berada dalam konteks budaya yang masih hidup (konteks sistem).

Dalam proses pelestarian dan pengelolaan makam kuno Martubung yang dilestarikan sebetulnya tidak hanya unsur bendawinya saja, tetapi juga unsur-unsur tak-bendawi, yaitu nilai-nilai penting yang terkandung dalam karya budaya itu sendiri. Karena itu, dalam proses pelestarian, pemahaman tentang nilai-nilai penting warisan budaya menjadi sangat mendasar. Selain itu, untuk dapat mempertahankan suatu warisan budaya dalam budaya yang ada, nilai-nilai pentingnya harus dipahami dan diterima oleh pendukung budaya itu. Dengan kata lain, warisan budaya akan dapat lestari kalau masyarakat menyadari akan nilai-nilai pentingnya. Itulah sebabnya, kunci keberhasilan pelestarian warisan budaya justru ada pada kesadaran dan peran serta masyarakat.

PROSES TRANSFORMASI



Gambar 29: Bagan Proses Transformasi Tinggalan Arkeologis

Upaya pelestarian atau mempertahankan tinggalan arkeologi dan budaya di makam kuno Martubung itu agar tetap lestari dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, di antaranya adalah sebagai berikut (lihat juga Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 2010 tahun 11; Burra Charter, 1988) :

- **Pengamanan**, yaitu upaya mengamankan dan menyelamatkan warisan budaya yang terancam hilang atau rusak akibat kegiatan alam atau manusia. Dapat dilakukan dengan melakukan perlindungan fisik, pemindahan, ekskavasi penyelamatan (rescue/salvage excavation), serta perekaman (preserved by record).
- **Pemeliharaan**, yaitu upaya melindungi dan merawat warisan budaya secara terus menerus agar unsur bahan, isi, dan latar lingkungan (setting) tidak mengalami kerusakan atau hancur.
- **Perlindungan** (Preservation), yaitu melakukan upaya-upaya pencegahan agar dapat mempertahankan kondisi bahan warisan budaya.
- **Perbaikan** (Repair), yaitu upaya untuk mengembalikan keadaan warisan budaya agar mendekati bentuk semula. Perbaikan dapat dilakukan dengan pemugaran (restorasi) atau bina ulang (rekonstruksi).
- **Pemugaran** (Restorasi), yaitu upaya mengembalikan warisan budaya ke bentuk semula yang diketahui dengan menghilangkan unsur-unsur baru yang pernah ditambahkan dan menyusun kembali berdasarkan bahan-bahan asli tanpa penambahan bahan baru.
- **Bina Ulang** (Rekonstruksi), yaitu upaya mengembalikan keadaan warisan budaya agar dapat mendekati bentuk semula, dengan menambahkan bahan-bahan baru.
- **Penggunaan kembali yang sesuai** (Adaptive re-use), yaitu melestarikan dengan memanfaatkan warisan

budaya untuk kegiatan yang sesuai misalnya dikelola menjadi objek wisata religi maupun pendidikan.

Untuk itu dapat dilakukan perubahan-perubahan dengan syarat antara lain tidak mengakibatkan merosotnya nilai penting atau kerusakan pada bagian-bagian yang mempunyai nilai penting; perubahan harus memungkinkan pengembalian ke keadaan semula tanpa menimbulkan kerusakan (reversible); dan perubahan yang hanya berdampak sangat kecil (minimal).

Di dalam semua proses kegiatan pelestarian, ada dua hal penting harus mendapat perhatian utama, yaitu **keaslian** (originality) dan **keterpaduan** (integrity). Tujuan utama pelestarian adalah mempertahankan keasliannya baik dalam hal : (a) bentuk dan rancangan (desain), (b) bahan, (c) kegunaan dan fungsi, (d) tradisi, teknik, dan sistem manajemen, (e) lokasi dan latar lingkungan, (f) bahasa dan warisan budaya tak-bendawi lainnya, dan (g) semangat dan perasaan yang melingkupinya. Yang dimaksud dengan keterpaduan adalah unsur-unsurnya cukup lengkap mewakili keadaan warisan budaya dan nilai pentingnya. Dengan kata lain, pelestarian harus dapat mempertahankan agar warisan budaya tetap mampu memberikan gambaran yang utuh tentang unsur-unsur budaya dan nilai penting yang dikandungnya.

B. Tahapan Pengelolaan Makam Kuno Martubung Sebagai Objek Arkeologis

Manajemen Sumberdaya Arkeologi secara umum dimaksudkan untuk :

- Mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumberdaya arkeologi.

- Menetapkan strategi untuk pelestarian jangka panjang baik melalui upaya-upaya hukum maupun perlindungan serta pengawetan secara fisik.
- Menerapkan sistem manajemen yang dapat menjamin agar nilai-nilai sumberdaya budaya tidak menurun, mengurangi kemungkinan kerusakan, atau mengusahakan mitigasi yang sebaik-baiknya jika kerusakan tidak dapat dihindari.
- Pada batas-batas yang memungkinkan, menyajikan nilai-nilai sumberdaya arkeologi kepada masyarakat luas melalui kemudahan akses dan interpretasi.

Dalam kaitan dengan itu, secara garis besar, tatakerja pengelolaan terdiri atas lima tahap utama, yaitu:

- **identifikasi sumberdaya arkeologi,**
- **penetapan nilai-nilai penting,**
- **merancang dan melaksanakan kebijakan pelestarian,**
- **merancang dan melaksanakan strategi pelestarian,**
- **merancang dan melaksanakan mekanisme pemantauan dan evaluasi.**

Pada setiap tahap tentu ada langkah-langkah teknis yang harus dilakukan. Berikut ini akan dicoba disajikan secara ringkas kegiatan apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahap. (Uraian ini diramu dari tiga sumber, yaitu Pearson dan Sullivan, 1995, Australian Heritage Commission, 1998, serta Feilden dan Jukilehto, 1993).

- **Identifikasi sumberdaya arkeologi (Studi Kelayakan)**
Tahapan ini merupakan langkah awal untuk mengenali sumberdaya arkeologi, baik itu bentuk, sifat, ciri, kualitas, jenjang satuan analisis, jumlah, kerapatan, dan sebaran maupun batas-batas situs. Informasi ini dapat diperoleh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka maupun pelacakan secara langsung. Untuk pelacakan dapat dilakukan *reconnaissance*,

survai, dan **ekskavasi**. Informasi yang dicari tidak hanya terbatas tentang sumberdaya-nya tetapi juga kepemilikan, siapa yang tertarik pada sumber-daya itu, dan apa yang mereka inginkan darinya. Keadaan masyarakat setempat secara lebih luas (sosial, budaya, ekonomi) dan apa kaitannya dengan sumberdaya. Pada penelitian makam kuno Martubung, tahapan identifikasi sumberdaya arkeologi telah dilakukan.

▪ **Penetapan Nilai Penting**

Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan bersamaan yaitu penetapan nilai penting sumberdaya dan menilai potensi dan hambatan yang berkaitan dengan rancangan manajemen.

- a. Hasil identifikasi sumberdaya dianalisis secara interdisipliner untuk ditentukan sejauh mana nilai pentingnya. Ada nilai penting yang intrinsik, yaitu keasliannya dari segi rancangan, bahan, pengerjaan, dan latar (setting). Selain itu, ada nilai penting yang bersifat simbolis. Dalam hal ini ada beberapa patokan yang bisa dipakai, misalnya menurut UU CB Nomor 11 Tahun 2010 nilai penting itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sejarah, Agama, pendidikan dan kebudayaan. Hasil tahap ini adalah Pernyataan Nilai Penting (*Statement of Significance*).
- b. Potensi dan hambatan yang sekiranya akan berpengaruh terhadap rancangan manajemen harus dianalisis juga, agar dapat diantisipasi dan diakomodasikan dalam rancangan. Data yang perlu dianalisis antara lain kualitas SDM masyarakat yang akan terkait, peta kepemilikan, peta minat dan partisipasi masyarakat, harapan masyarakat, dan sebaliknya juga resistensi masyarakat terhadap rencana pelestarian dan pemanfaatan

Pada penelitian makam kuno Martubung, tahapan penetapan nilai penting baik berdasarkan potensi dan hambatan telah dilakukan.

- **Merancang dan melaksanakan kebijakan pelestarian**

Pada tahap ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah menetapkan **tujuan** pelestarian berdasarkan hasil kajian Penetapan Nilai Penting. Tujuan ini merupakan dasar kebijakan pelestariannya. Tujuan itu berkaitan dengan nilai-nilai apa atau bagian situs mana yang akan dilestarikan, dikembangkan, dapat diakses publik dan tidak, pengaturan pengunjung, interpretasi dan presentasi kepada pengunjung, dan bagaimana proses pengawetan dan perlindungan akan dilakukan. Di sini juga harus dikembangkan struktur organisasi pengelola dengan hak kewajiban dan kewenangan masing-masing. Selain itu, perlu juga ditetapkan tolok ukur keberhasilan manajemen. Pada penelitian makam kuno Martubung, tahapan merancang dan melaksanakan kebijakan pelestarian telah dilakukan.

- **Merancang dan melaksanakan strategi pelestarian**

Langkah yang harus dilakukan pada tahap ini adalah merancang cara-cara yang lebih nyata dan praktis sebagai implementasi dari kebijakan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Implementasi ini dapat saja berupa proyek-proyek pada bidang tertentu, misalnya : bagaimana cara atau teknik mengatur pengunjung diterapkan pada situs, teknik pengawetan apa yang akan diterapkan pada bahannya, atau menyusun prosedur-prosedur penggalangan dana, serta cara melaksanakan pendidikan masyarakat.

Pada penelitian makam kuno Martubung, tahapan penetapan merancang dan melaksanakan strategi tidak dilakukan.

- **Merancang dan melaksanakan mekanisme pemantauan dan evaluasi**

Manajemen yang telah dilaksanakan tentu harus dimonitor kehandalannya dan dinilai keberhasilannya. Karena itu perlu ditetapkan tolok ukur dan cara-cara mengukur keberhasilan proses pelestarian dan pengembangan. Bagaimana mekanisme pemantauan dan evaluasi akan dilakukan.

Pada penelitian makam kuno Martubung, tahapan merancang dan melaksanakan mekanisme pemantauan dan evaluasi tidak dilakukan.

Dalam pelaksanaan pengelolaan atau manajemen tinggalan arkeologi pada makam kuno Martubung harus selalu disadari bahwa minat dan kepentingan terhadap sumberdaya arkeologi tidak sama bagi berbagai pihak. Tidak jarang minat dan kepentingan itu malah saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Ini dapat saja terjadi di antara oknum-oknum yang ada di dalam unsur (intra) yang terlibat di dalam pelestarian yaitu akademisi, pemerintah, masyarakat (McLeod, 1977), tetapi seringkali justru terjadi di antara unsur-unsur itu. Kemauan pemerintah berbeda dengan kaum akademisi dan keduanya berbeda pula dengan kemauan masyarakat. Keadaan ini seharusnya sudah disadari sejak awal dan ditelisik agar dapat diantisipasi.

C. Pengelolaan Makam Kuno Martubung Untuk Masyarakat

Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang ada sekarang, sudah saat-nya visi pengelolaan warisan budaya diubah. Kalau hingga kini, kiblat visi pengelolaan masih kepada 'pengelolaan warisan budaya untuk

pemerintah' (dari *archaeology in the service of the state*), mulai saat ini hendaknya lebih dituntun oleh visi baru yaitu 'pengelolaan warisan budaya untuk masyarakat' (atau *public archaeology*). Di samping itu, harus selalu disadari bahwa warisan budaya adalah sumberdaya yang berpotensi sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, pengelolaan warisan budaya di masa mendatang tentunya harus dilandasi dengan prinsip **manajemen konflik**.

Lalu, bagaimana pengelola warisan budaya di makam kuno Martubung harus menempatkan diri dalam visi ini. Ada beberapa fungsi yang mungkin dapat diperankan oleh pengelola warisan budaya, khususnya yang ada di pemerintahan. Sebagaimana telah disinggung di atas, pada dasarnya pelestarian adalah proses memberi makna baru bagi warisan budaya agar tetap berada dalam konteks sistem. Karena itu, salah satu tugas yang harus diemban oleh para pengelola warisan budaya adalah membantu masyarakat atau menjadi **fasilitator** dalam proses pemaknaan atau pemanfaatan sumberdaya budaya itu. Para pengelola warisan budaya dapat memberikan masukan-masukan sesuai dengan keahlian dan pengetahuan, sehingga masyarakat dapat menentukan pilihan mereka sendiri dengan tepat. Selain itu, para pengelola dapat membantu masyarakat atau pihak-pihak yang berbeda kepentingan menemukan resolusi konflik di antara mereka. Karena, pada dasarnya setiap masyarakat selalu mempunyai kearifan-kearifan untuk menyelesaikan konflik.

Karena pengelolaan warisan budaya di masa mendatang harus memperhatikan manajemen konflik, maka pengelola warisan budaya hendaknya memegang peran sebagai **mediator**. Untuk dapat mengemban peran ini, pengelola warisan budaya harus aktif terlibat dalam

masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, mampu memberikan pendapat dalam diskusi dan debat publik, memberikan narasi-narasi tentang warisan budaya yang penting dan relevan dengan masalah yang ada di masa kini. Pengelola warisan budaya juga harus kritis melihat bagaimana kepentingan masa kini mempengaruhi interpretasi masa lampau. Sebagai perantara masa lampau dan masa kini, pengelola warisan budaya harus peka baik terhadap keragaman minat dan kepentingan akan masa lampau di masa kini maupun dampaknya terhadap kualitas sumberdaya arkeologi yang tersedia (Hodder, 1999). Untuk itu, mereka juga harus akomodatif terhadap beragam kepentingan.

Kalau selama ini pengelola warisan budaya yang mewakili pemerintah sangat mendominasi penentuan kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya budaya, sejak dari identifikasi (termasuk ekskavasi penyelamatan dan studi kelayakan), penentuan nilai penting, pemanfaatan hingga mitigasi-nya, kini mestinya mereka harus lebih banyak mendengarkan 'suara-suara' dari pihak lain. Selain itu, pengelola sumberdaya budaya perlu juga lebih banyak melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam pengambilan keputusan, antara lain lewat kerjasama dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Dengan kata lain, pengelola sumberdaya budaya tidak lagi mengabdikan pada kepentingan tunggal (negara), tetapi kepentingan yang beragam dari masyarakat luas.

Mengikuti pendapat Mayer-Oakes (1990), pengelola sumberdaya budaya harus sadar bahwa sumberdaya budaya adalah milik masyarakat luas yang memiliki beragam kepentingan. Karena itu, anggapan bahwa merekalah yang menentukan nasib sumberdaya budaya

harus dihilangkan. Sebaliknya, pengelola warisan budaya yang bijaksana akan menempatkan dirinya sebagai *steward (penjaga-pengelola)*. Sedikit berbeda dengan peran manager yang lebih berkonotasi pengendali (*controller*) atau penguasa (*authority*), *steward* lebih berperan sebagai seorang penjaga dan pengelola. Artinya, ia harus sadar bahwa yang dijaga dan dikelola bukanlah miliknya sendiri (lihat: Oxford American Dictionary, 1986). Secara profesional, pengelola warisan budaya harus bertanggungjawab terhadap kelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Namun dalam melaksanakan hal itu, ia juga harus mengingat bahwa sumberdaya yang dikelola itu bukanlah miliknya, sehingga ia dapat menentukan secara semena-mena apa yang akan diperbuat terhadap sumberdaya itu.

Sebaliknya, penjaga-pengelola harus lebih banyak mendengar kemauan dan kepentingan pemilik sumberdaya itu sendiri, yaitu masyarakat luas. Hanya dengan cara demikian, maka pengelolaan warisan budaya akan dihargai oleh masyarakat, dan tidak sebaliknya malah dicela dan dicap sebagai penghambat pembangunan. Mungkin ada baiknya pula dikutipkan gagasan R.S. Dickens dan C.E. Hill (dalam Mayer-Oakes, 1990 diterjemahkan bebas) untuk pengelolaan sumberdaya budaya :

“Kita harus melestarikan sumberdaya itu jika kita ingin mengambil manfaat darinya, kita harus mempelajarinya jika ingin memahami manfaat yang dapat kita peroleh, dan kita harus menerjemahkan pengetahuan yang kita peroleh untuk masyarakat. Jadi, dari masyarakatlah proses ini berawal, dan kepada merekalah semua itu harus diserahkan”.

Barangkali, perubahan sikap dari abdi negara menjadi abdi masyarakat ini akan menjadi lebih jelas dengan satu contoh kasus dalam pengelolaan sumberdaya budaya, khususnya dalam kaitannya dengan kecenderungan pemanfaatan sumberdaya budaya untuk daya tarik wisata seperti makam kuno Martubung. Kecenderungan seperti ini kiranya dapat dipahami. Di tengah krisis produksi komoditas lain di Indonesia, memanfaatkan warisan budaya untuk daya tarik wisata cukup praktis dan termasuk investasi yang relatif berbeaya rendah. Lagipula, permintaan jasa wisata warisan budaya juga cukup besar dalam konteks globalisasi. Di samping itu, wisata warisan budaya (*heritage tourism*) atau lebih spesifik wisata religi (*religi tourism*) pada makam kuno Martubung seperti ini berpotensi menyerap tenaga kerja dan meningkatkan penghasilan negara (devisa). Namun, sebagai abdi masyarakat, pengelola warisan budaya tetap harus waspada. Harus dipahami, menjadikan warisan budaya sebagai daya tarik wisata berarti memberi tekanan pada pemanfaatannya secara global (*global use*), yang bisa menyebabkan benda cagar budaya itu terisolir dari kehidupan masyarakatnya. Dampak negatifnya tidak kecil. Aksesibilitas masyarakat terhadap warisan budaya lintas jauh berkurang, mungkin saja karena ada pungutan bea masuk, atau tidak mendapat ijin melaksanakan tradisi (ritual, sosial, religi), atau tidak mendapat keuntungan ekonomis, bahkan sampai tertutup untuk melakukan penelitian (lihat Tanudirjo, 2000).

Akan tetapi suatu warisan budaya tidak dapat dikembangkan atau dimanfaatkan sebelum dilakukan upaya pelestarian. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kondisi yang dapat mengancam kelestarian warisan budaya, di antaranya karena jumlahnya terbatas

dan sifatnya yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu penyusunan model pengelolaan di Martubung juga mempertimbangkan potensi dari sumber-sumber utama yang menjadi penggerak pengelolaan yaitu sumberdaya manusia (*man*), pendanaan (*money*), bahan-bahan (*material*), metode (*method*) dan pasar (*market*) yang potensial (Terry, 1986:3), sehingga dapat dikembangkan sebagai objek wisata religi dan pendidikan.

Mengeni variabel manusia (*man*), masyarakat di Matubung potensial untuk diarahkan menjadi pelaku jasa wisata religi maupun pendidikan sebab masyarakat telah memiliki persepsi yang baik terkait keberadaan makam. Selain itu kondisi ekonomi masyarakat Martubung yang berada di bawah rata-rata dengan mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, membutuhkan opsi atau pilihan lapangan kerja lain. Variabel pendanaan (*money*) dan bahan-bahan (*material*), berdasarkan pengamatan sejauh ini masih sangat terbatas. Tidak ada satupun sumber pendanaan yang tersedia untuk pengembangan wisata di Martubung saat ini. Dinas Pariwisata Kota Medan bahkan belum mengetahui keberadaan makam sehingga tidak menjadikan prioritas pengembangan wisata. Akibatnya fasilitas wisata (*material*) juga sama sekali tidak tersedia. Namun keberadaan beberapa pabrik di sekitar Martubung dapat menjadi sumber pendanaan dengan memberikan dana CSR perusahaan. Variabel metode (*method*) dalam pengelolaan kompleks makam Martubung sebaiknya berbasis masyarakat lokal yang mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak terkait dan yang berwenang. Sedangkan untuk variabel pasar (*market*) dapat diisi dengan menjadikan kompleks makam Martubung sebagai salah satu destinasi wisata religi dan pendidikan di Kota Medan, sehingga pasar yang didapat akan lebih luas.

Mengingat makam Martubung memiliki nilai penting dalam sejarah perkembangan Islam di pesisir timur Sumatera Utara sekaligus sebagai media pembelajaran sejarah berbasis situs yang sangat potensial.

D. Potensi Wisata Ziarah dan Wisata Pendidikan Makam Kuno Martubung

Secara umum, tahapan bentuk pengelolaan wisata religi yang dapat dilakukan pada makam kuno Martubung adalah sebagai berikut:

Kerangka Kerja Perencanaan

Perencanaan adalah proses dasar manajemendinama diputuskan tujuan cara mewujudkan tujuan suatu kegiatan atau organisasi. Perencanaan memegang peranan yang lebih besar dibandingkan fungsi-fungsi manajemen yang lain karena sebenarnya fungsi-fungsi manajemen yang lain hanyalah melaksanakan keputusan-keputusan dari perencanaan. Menurut Hani Handoko (2011:77) tahapan-tahapan dasar untuk membuat suatu perencanaan adalah sebagai berikut:

- Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
Pada tahap ini memperjelas mengapa dan untuk apa organisasi dibentuk. Tahap ini memperjelas tujuan organisasi secara umum dan jangka panjang. Pada tahap ini ditentukan misi dan visi organisasi, mencakup pernyataan-pernyataan falsafah maksud dan tujuan organisasi yang dipengaruhi nilai-nilai budaya yang berkembang di organisasi.
- Merumuskan keadaan saat ini.
Suatu perencanaan disusun atas data yang lengkap mengenai sumber daya-sumber daya apa saja yang tersedia, yang dimiliki organisasi. Pada tahap ini

terlebih dahulu lembaga mengembangkan profilnya saat ini, yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan lembaga saat ini. Pada tahap ini harus dilakukan analisis internal lembaga meliputi perincian kuantitas dan kualitas sumber daya-sumber daya milik lembaga yang tersedia. Sumber daya -Sumber daya lembaga yang patut diletakan diantaranya meliputi sumber daya manusia (SDM), harta, dana atau aset yang dimiliki lembaga serta jaringan kemitraan yang dimiliki lembaga.

- Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan ini meliputi faktor internal dan eksternal organisasi. Dari pendataan keadaan saat ini di atas dilakukan analisa identifikasi mana-mana yang bisa menjadi sumber daya penunjang dan yang potensi dimiliki internal organisasi. Selain sumber daya penunjang juga perlu membaca faktor-faktor apa saja yang memungkinkan memunculkan hambatan dan ancaman bagi kelangsungan organisasi. Pada tahap ini dilakukan analisa lingkungan eksternal perusahaan seperti lingkungan ekonomi, teknologi, sosial-budaya, dan politik, dimana keadaan-keadaan eksternal tersebut dapat secara tidak langsung mempengaruhi organisasi. Pada tahap ini analisa lebih dikhususkan lagi terhadap faktor eksternal yang berpotensi besar berpengaruh secara langsung terhadap organisasi seperti: para penyedia, pasar organisasi, para pesaing, pasar tenaga kerja, dan lembaga-lembaga keuangan, dan lain sebagainya.

Selain analisis eksternal organisasi tahap selanjutnya dalam indentifikasi segala kemudahan dan hambatan adalah menganalisa internal organisasi. Caranya adalah dengan membandingkan profile organisasi di atas

dengan kekuatan dan kelemahan eksternal tersebut. Tujuan dari analisa ini adalah agar diketahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan strategis yang dimiliki organisasi dibandingkan dengan kondisi eksternal. Sebagai contoh akan diketahui kekuatan atau kelemahan strategis dalam bidang: saluran distribusi, lokasi, teknologi, dan struktur organisasi.

- Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.
Langkah selanjutnya mencakup identifikasi, penilaian dan pemilihan berbagai alternatif strategi. Setelah tujuan jangka panjang dan alternatif strategi dipilih dan ditetapkan, tahap selanjutnya adalah menjabarkannya kedalam sasaran-sasaran jangka pendek dan strategi-strategi operasional tahunan. Pada tahap ini dimunculkan alternatif-alternatif apa saja yang memungkinkan untuk dijadikan program-program organisasi untuk mencapai tujuan.

Kerangka Kerja Pelaksanaan

Tahapan berikutnya adalah pengarahan dan pengembangan organisasi. Menurut Hani Handoko (2011:97) pengarahan dan pengembangan organisasi meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Motivasi.
Yakni upaya penggerakan SDM untuk menjalankan program- program yang telah direncanakan.
- Komunikasi dalam Organisasi.
Yaitu berbagai cara penyampaian pesan baik dari atas ke bawah maupun bawah ke atas.
- Kepemimpinan.
Seni mempengaruhi orang lain yang dijalankan atasan kepada bawahannya dalam sebuah organisasi.

Kerangka Kerja *Control* dan Evaluasi

Terakhir tahapan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Yakni berupa upaya-upaya agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang

direncanakan. Ini memiliki arti bahwa pengawasan berhubungan erat dengan perencanaan, artinya segala apa yang direncanakan itulah apa yang menjadi bahan pengawasan.

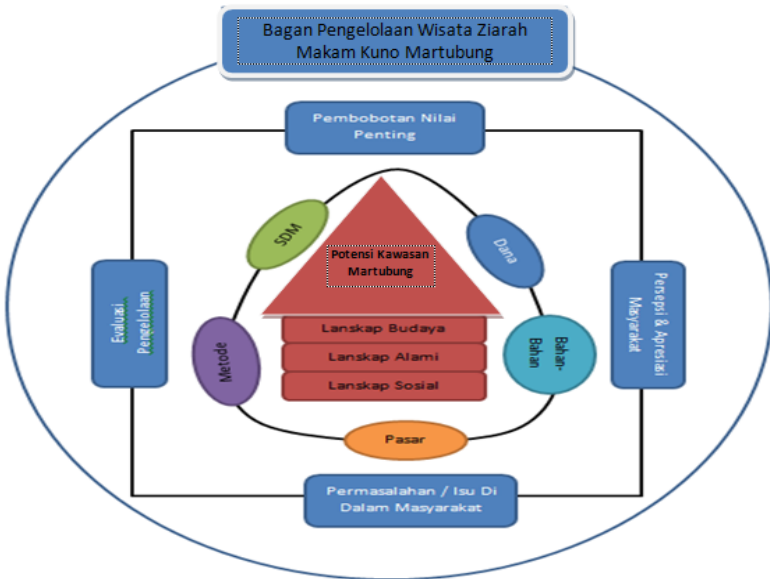
Organisasi perlu melakukan pengawasan dan evaluasi untuk menilai bahwa program-program yang telah direncanakan telah berjalan sebagaimana mestinya dan segera diperbaiki apabila terdapat kesalahan atau penyimpangan. tahapan dalam pengawasan adalah sebagai berikut:

- **Penetapan Standar Pelaksanaan (Perencanaan)**
Tahap pertama pengawasan adalah menetapkan standar pelaksanaan. Ada tiga bentuk standar yakni, pertama standar fisik yang meliputi kuantitas dan kualitas hal-hal yang bisa nampak secara fisik seperti jumlah pengunjung, dan sebagainya. Kedua standar moneter mencakup biaya, tenaga kerja, pendapatan dan sebagainya. Yang ketiga, standar waktu meliputi kecepatan dan batas waktu penyelesaian suatu kegiatan.
- **Penentuan Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan**
Standar akan sia-sia dibuat jika tidak disertai cara mengukurnya. Pada tahap ini perlu ditentukan cara pengukuran pelaksanaan kegiatan yang mudah dan murah, agar bisa terlaksana oleh para karyawan. Maka perlu ditentukan pertama, berapa kali sebuah pelaksanaan kegiatan harus diukur. Kedua dalam bentuk apa pengukuran dilakukan, laporan tertulis,

inspeksi visual, atau lewat telepon. Ketiga, siapa saja yang terlibat dalam proses pengukuran ini harus jelas kewenangan dan tanggungjawabnya.

- **Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan Nyata**
Setelah ditentukan caranya sekarang tinggal pelaksanaannya yang harus tekun dan telaten, karena harus dilakukan berulang-ulang. Ada beberapa cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan diantaranya: pengamatan (observasi), laporan-laporan baik lisan maupun tertulis, metode-metode otomatis (seperti CCTV misalnya) inspeksi pengujian (tes), atau dengan pengambilan sampel.
- **Pembandingan Pelaksanaan Kegiatan dengan Standar dan Penganalisaan Penyimpangan-Penyimpangan.**
Tahap ini adalah tahap paling kritis dalam sistem pengawasan. Meskipun tahap ini tahap paling mudah untuk dilakukan karena tinggal membandingkan saja, tetapi tahap ini bisa menjadi sangat kompleks ketika harus ditentukan apakah telah terjadi penyimpangan ataukah tidak. Pada tahap ini penting dilakukan analisa secara mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan, karena ini akan menjadi dasar keputusan kebijakan selanjutnya.
- **Pengambilan Tindakan Koreksi Bila Perlu**
Jika hasil analisa ditemukan penyimpangan yang perlu diambil tindakan koreksi, maka tindakan koreksi bisa meliputi: pertama, mengubah standar semula. Kedua, mengubah pengukuran pelaksanaan, misalnya inspeksi yang terlalu sering frekuensinya atau terlalu jarang bisa ditingkatkan, atau mungkin merubah caranya. Ketiga, merubah cara dalam menganalisa dan menginterpretasi adanya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terlalu ketat atau terlalu longgar.

Seluruh proses pengelolaan tersebut di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan terus menerus sebagai sebuah siklus empat mata rantai yang berkesinambungan, hingga tercapai apa yang menjadi tujuan pengelolaan wisata religi di makam kuno Martubung. Siklus tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



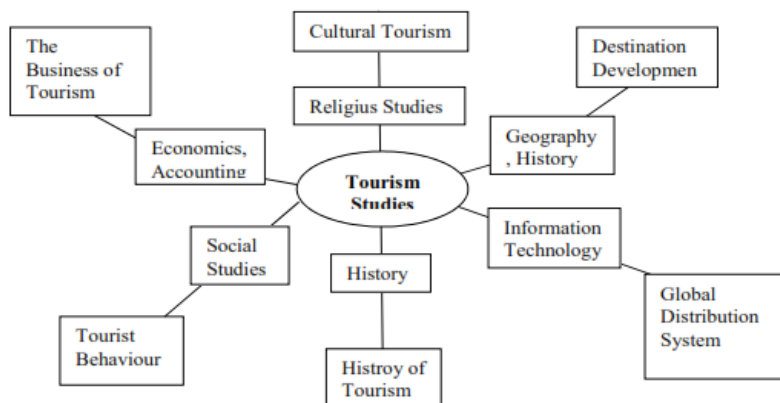
Gambar 30: Bagan pengelolaan wisata ziarah makam kuno Martubung

- **Konsep Wisata Pendidikan Untuk Makam Kuno Martubung**

Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata merupakan metode pembelajaran

yang aktif dan kreatif, serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Aktivitas wisata edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pariwisata berhubungan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya.

Integrasi mata pelajaran di sekolah sangat penting dilakukan guna studi pariwisata, sebagai contoh untuk makam kuno Martubung yakni pad mata pelajarann Sejarah untuk SMA kelas XI pada semester 1 terkait materi “Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia”. Keterkaitan beberapa mata pelajaran akademis dengan studi pariwisata secara umum dapat dilihat pada model berikut (Jafari & Ritchie, 1981).



Gambar 31: Alur Wisata Pendidikan Secara Umum

Wisata pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan wisata lain. Kegiatan wisata edukasi bervariasi, dimulai dari mengenal sekolah, adat istiadat, belajar bahasa, sampai dengan kegiatan seminar dan penelitian (Yuan, 2003 dalam Wang dan Li, 2008). Jafari & Ritchie (1981) mengemukakan aktivitas pariwisata edukasi meliputi; konferensi, penelitian, pertukaran pelajar nasional dan internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa, dan wisata studi, yang diorganisasi baik secara formal maupun nonformal, dengan tujuan wisata alam maupun buatan. Sedangkan Cohen (2008) mengemukakan aktivitas wisata pendidikan, meliputi pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya, melalui kunjungan situs penting, keterlibatan dalam penelitian, maupun konferensi. Tujuan utama wisata pendidikan yakni pendidikan dan penelitian, sehingga sekolah atau perguruan tinggi dan situs sejarah menjadi destinasi utama dalam wisata edukasi (Wang dan Li, 2008 dalam Wijayanti, 2017b). Sebagian besar wisatawan pendidikan terdiri dari mahasiswa dan pelajar yang memanfaatkan waktu liburan untuk jalan-jalan dan mendapatkan pengetahuan.

Dalam konteks pengelolaan wisata pendidikan di Makam Kuno Martubung, maka wisata pendidikan yang dimaksud dapat berupa pengenalaninggalan arkeologis, sejarah dan budaya yang berkaitan dengan masuk dan berkembangnya Islam di pantai timur Sumatera Utara. Wisata pendidikan di Makam Kuno Martubung dapat dilakukan oleh pelajar dari tingkat SD, SMP, hingga SMA, serta oleh mahasiswa perguruan tinggi.

E. Kajian SWOT Kelayakan Pengembangan Pariwisata Makam Kuno Martubung

a. *Pembangunan Jalan Alternatif / Pelebaran Jalan Menuju Makam Kuno Martubung*

		Internal	
		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<p>Jalan Alternatif / Pelebaran Jalan Menuju Makam Kuno Martubung</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hadirnya jalan baru atau jalan yang lebih lebar. ▪ Infrastruktur desa semakin lebih lengkap. ▪ Aksesibilitas penduduk Kelurahan Martubung akan lebih mudah dan fleksibel. ▪ Penduduk akan memiliki sikap yang lebih terbuka. ▪ Makam Kuno Martubung (Galeri Makam Kuno Martubung) menjadi lebih mudah diakses. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan-jalan di Kelurahan Martubung masih berukuran kecil. ▪ Infrastruktur desa belum lengkap. ▪ Kurangnya perhatian Pemko selama ini. ▪ Penduduk masih berasal dari garis keluarga yang sama.
<p>Eksistensi</p>	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih terdapatnya lahan-lahan kosong yang dapat dijadikan jalan baru. ▪ Masyarakat memiliki minat untuk memiliki akses yang lebih terbuka terhadap desa 	<p>Pembangunan jalan alternatif yang baru atau pelebaran jalan utama saat ini penting untuk dilaksanakan baik bagi masyarakat Kelurahan Martubung maupun Makam</p>	<p>Keterbatasan yang saat ini dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Martubung akibat sarana aksesibilitas yang terbatas akan menjadi lebih terbuka dengan pemberdayaan</p>

	<p>mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatnya aktifitas ekonomi maupun bisnis di kawasan ini. ▪ Masyarakat luar akan lebih mengenal Makam Kuno Martubung. ▪ Terdapat anggaran di Dinas PU. 	<p>Kuno Martubung itu sendiri.</p>	<p>lahan kosong menjadi jalan alternatif.</p>
	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makam Kuno Martubung dapat menjadi semakin terancam dan rusak. ▪ Aktifitas pertumbuhan penduduk akan semakin meningkat. ▪ Pihak depelover akan semakin giat masuk ke kawasan ini. ▪ Kemungkinan masyarakat luar Kel Martubung turut pindah dan membangun rumah di kawasan ini. ▪ Pertumbuhan fasilitas dan aksesibilitas yang semakin meningkat. 	<p>Keberadaan jalan baru yang dapat mempermudah aksesibilitas baik dari dalam maupun luar Kelurahan Martubung dapat memancing hal-hal negatif masuk ke kawasan ini seperti pembangunan gedung perumahan baru oleh depelover, perkembangan pemukiman, dan kerusakan situs.</p>	<p>Mencari solusi yang paling tepat untuk permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan jalan baru di aera Kawasan Makam Kuno Martubung (Kelurahan Martubung)</p>

b. Penentuan Lahan Relokasi Penduduk Makam Kuno Martubung

Penentuan Lahan Relokasi Penduduk Makam Kuno Martubung		Internal	
		Kekuatan (S) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Situs akan terlindungi dan semakin mudah dalam hal pelestariannya. ▪ Artefak Makam Kuno Martubung akan terbebas dari intimidasi pertumbuhan penduduk. ▪ Masyarakat hidup di atas lahan yang telah steril dari artefak arkeologis. ▪ Nilai signifikansi Makam Kuno Martubung akan meningkat. 	Kelemahan (W) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat telah tinggal lama di atas lahan zona inti Makam Kuno Martubung. ▪ Perasaan senasib dan kekeluargaan yang kuat. ▪ Orientasi masyarakat untuk berkembang dan maju rendah. ▪ Sebagian lahan Makam Kuno Martubung telah rusak.
Eksistensi	Peluang (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian arkeologis akan semakin mudah dilaksanakan ▪ Masyarakat dapat hidup lebih nyaman di kawasan baru. ▪ Pertumbuhan fasilitas 	Relokasi penduduk yang tinggal di dalam zona inti Makam Kuno Martubung berdampak pada kelestarian Makam Kuno Martubung dan kemudahan akses dalam penelitian.	Lokasi relokasi baru yang dipilih secara tepat akan muda diterima oleh penduduk Makam Kuno Martubung.

	<p>kelengkapan dapat berkembang di kawasan yang layak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Banyaknya perhatian masyarakat umum (luar Situ Makam Kuno Martubung) terhadap situs ini 		
	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> Sulitnya menyamakan persepsi antara masyarakat, peneliti (akademisi), pemerhati budaya, dan pemerintah. Lokasi baru kurang sesuai dengan karakter masyarakat Anggaran pembebasan lahan yang cukup besar. 	<p>Upaya mediasi yang dilakukan oleh berbagai pihak kepada masyarakat Makam Kuno Martubung akan menemukan titik temu dan solusi.</p>	<p>Penduduk memiliki rasa yang cukup berat untuk dipindahkan.</p>

c. Penentuan Pembebasan Lahan Pada Zona Inti Makam Kuno Martubung

<p>Pembebasan Lahan Pada Zona Inti Makam Kuno Martubung</p>	Internal	
	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> Situs akan terlindungi dan semakin mudah dalam hal pelestariannya. Artefak penting pada zona inti 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> Grand desain untuk pengelolaan Makam Kuno Martubung belum dibuat. Penelitian secara berkala belum disusun.

		<p>Makam Kuno Martubung akan terlindungi dan terbebas dari intimidasi penduduk.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai signifikansi Makam Kuno Martubung semakin meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktifitas penunjang lainnya.
E k s t e r n a l	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian arkeologis akan semakin terbuka. ▪ Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap situs. ▪ Aktifitas pelestarian dan konservasi dapat dilaksanakan. 	<p>Pembebasan yang dilakukan pada zona inti Makam Kuno Martubung akan memberi manfaat yang sangat besar bagi pelestarian dan pengembangan situs ini.</p>	<p>Penelitian yang terus menerus dilakukan akan menghasilkan sebuah sekema besar tentang perencanaan pelestarian situs dan aspek pendukung lainnya.</p>
	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan ini akan terabaikan. • Tidak dapat dikembangkan kecuali untuk kepentingan penelitian dan objek wisata. 	<p>Meskipun tidak diperbolehkan melakukan aktifitas pembangunan apapun pada zona inti Makam Kuno Martubung (selain objek wisata), namun kelestarian situs ini dapat dipertahankan.</p>	<p>Penentuan zona inti Makam Kuno Martubung harus dilakukan dengan sangat teliti dan berdasarkan kajian arkeologi.</p>

d. Pengembangan Sektor Ekonomi Kreatif Masyarakat Makam Kuno Martubung

		Internal	
		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
<p>Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat Makam Kuno Martubung</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat Makam Kuno Martubung akan memiliki opsi yang lebih banyak dalam lapangan pekerjaan. ▪ Masyarakat Makam Kuno Martubung akan menjadi lebih kreatif. ▪ Kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat. ▪ Pengembangan sarana-prasarana yang dilakukan di Makam Kuno Martubung memberi dampak positif bagi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mental materialistis masyarakat bisa semakin muncul. • Pemberdayaan situs yang tidak terkontrol demi pengembangan ekonomi masyarakat dapat merusak situ.
<p>E k s t e r n a l</p>	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makam Kuno Martubung akan semakin hidup dan berwarna. ▪ Masyarakat umum atau wisatawan akan semakin banyak datang ke Makam Kuno 	<p>Keberadaan pengembangan sarana-prasarana Makam Kuno Martubung dapat menambah kesejahteraan masyarakat dengan program ekonomi kreatif yang relevan dengan situs.</p>	<p>Ekonomi kreatif yang berbasis pada budaya akan semakin menghidupkan Makam Kuno Martubung.</p>

	<p>Martubung.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi wisata. ▪ Menambah pendapatan masyarakat. 		
	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ekspolasi situs yang tidak terkendali. ▪ Muncul kontradiktif antara upaya pelestarian dengan pengembangan ekonomi masyarakat 	<p>Sarana prasarana Makam Kuno Martubung dapat memberi dampak positif bagi masyarakat jika dilakukan penyuluhan sebelumnya.</p>	<p>Mental masyarakat dapat membahayakan.</p>

e. Pembangunan Galeri Makam Kuno Martubung

	Internal	
	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat sebuah wadah tetap yang bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan temuan arkeologis Makam Kuno Martubung. ▪ Terdapatnya wadah yang berfungsi sebagai Melayani masyarakat dalam bidang pendidikan dan 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadaan koleksi Galeri dalam bentuk utuh dilakukan secara bertahap. ▪ Lebih banyak jumlah artefak dalam bentuk fragmen (tidak utuh). ▪ Artefak arkeologis telah banyak yang hilang akibat invansi pemukiman penduduk selama ini. ▪ Sarana dan
<p>Pembangunan Galeri Makam Kuno Martubung</p>		

		rekreasi. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana pengembangan penelitian ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan. ▪ Pusat dokumentasi. 	infastruktur pendukung pariwisata yang belum lengkap.
E k s t e r n a l	Peluang (O) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah pendapatan masyarakat Makam Kuno Martubung. ▪ Menjadi salah satu objek wisata bernilai penting di Kota Medan. ▪ Berpotensi menjadi kawasan strategis nasional. 	Galeri akan menjadi wadah yang berperan sangat penting dalam mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan temuan rkeologis Makam Kuno Martubung serta dapat menjadi objek wisata.	Galeri Makam Kuno Martubung yang merupakan salah satu objek wisata bernilai penting di Medan akan memperkuat kualitas pengelolaannya.
	Ancaman (T) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin ramainya wisatawan di Makam Kuno Martubung. ▪ Menimbulkan polusi, sampah, dan kepadatan transportasi wisatawan. ▪ Kurangnya kerjasama antar berbagai pihak terkait. 	Perlu disusun AMDAL ketika Galeri Makam Kuno Martubung akan dibangun.	Pengelolaan Galeri Makam Kuno Martubung sebagai objek wisata yang tidak tepat justru akan menimbulkan permasalahan baru.

BAB VIII

PENUTUP

Temuan kompleks makam kuno Martubung menjadi khazanah baru dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara yang memiliki potensi yang besar dan berbeda dengan lainnya. Empat jenis batu nisan pada kompleks makam kuno Datuk Tongah belum pernah ditemukan di lokasi lain di pesisir pantai timur Sumatera Utara. Keberadaan batu nisan dengan penanggalan relatif dari abad ke-16 menjadi satu-satunya batu nisan dari masa tersebut yang dapat ditemukan di Kota Medan. Nilai penting makam tersebut juga didukung oleh kondisinya saat ini yang masih lestari dan terawat serta mudah dijangkau.

Untuk itu makam ini sangat potensial untuk dikelola dengan tujuan menjaga kelestariannya agar lebih baik lagi dan mengkomunikasikan makam kepada masyarakat umum dengan menjadikannya sebagai objek wisata. Kompleks makam Martubung masih menyimpan potensi yang sangat besar, terutama kajiannya terhadap keberadaan artefak lainnya selain batu nisan. Untuk itu penelitian lebih lanjut serta pengelolaan di kawasan ini sangat penting untuk dilakukan, berkejaran dengan waktu yang terus berputar dan pertambahan penduduk yang membutuhkan lokasi tempat tinggal. Oleh sebab itu salah satu pilihan model pengelolaan yang dapat dilakukan adalah mengemas makam kuno Martubung sebagai objek wisata ziarah atau wisata pendidikan untuk Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang-undang RI Nomor: 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Alpian, Muhammad. 2015. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah : Andam Dewi Dalam Angka 2015*. Pemkab Tapanuli Tengah.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Aston, Michael. 2002. *Interpreting The Landscape Archaeology and Local History*. Francis : Taylor & Francis e-Library.
- Azhari, Ichwan. 2010. *Gubernur Perlu Segera Menyelamatkan Warisan Sejarah Dunia di Sumatera Utara dari Proses Kehancuran*, dalam Jhon Tafbu Ritonga, dkk. (eds.) *Sumut Melangkah: Pemikiran Para Cendekiawan*. Medan: Dinas Kominfo.
- Bappeda Tapteng. 2012. *Selayang Pandang Progres Pembangunan di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Tapanuli Tengah : Taptengholic
-2013. *Laporan Akhir Penyusunan DED Makam Mahligai Dan Makam Papan Tinggi*. Medan : PT. Konsulindo Citra Ernala.
- Bintarto, H.R. 1995. *Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan*, dalam *Berkala Arkeologi : Manusia Dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi Tahun XV*, Yogyakarta : UGM.
- Britt, Kelly M. 2009. *Lancaster Renaissance : Urban Revitalization, Heritage Tourism, and Community Archaeology*. Columbia : ProQuest.

- Budhisantoso, dkk. 1995. *Studi Pertumbuhan Dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus Di Sibolga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Carman, John. 1995. *The Importance Of Things : Archaeology and the Law*, Dalam Malcolm. A. Copper dkk. *Managing Archaeology*. New York : Routledge.
- 2002. *Archaeology and Heritage : An Introduction*. London-New York : Continuum.
- Chambers, Robert. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal : Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Cortesaio, Armando. 2016. *Suma Oriental Karya Tome Pires : Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta : Ombak.
- Crosby, Benjamin L. 1991. *Stakeholder Analysis : A Vital Tool for Strategic Managers*. USAID's Implementing Policy Change Project.
- Darvill, Timothy. 2005. *Value System in Archaeology*, dalam Cooper, Malcolm, A, Antony Firth, John Carman, dan David (ed), *Managing Arcaheology*. New York : Routledge.
- Denier, Louisa, Scherr S. Shames, et all. 2015. *The Little Sustainable Landscapes Book*. Oxford : Global Canopy Programme.
- Drakard, Jane. 1990. *A Malaya Frontier : Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. New York USA : Cornell Southeast Asia Program.
- 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah Dari Barus*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dupoizat, france, & Marie. 2015. *Bab 3 – Keramik Berbahan Batu dan Porselen Dari Situs-Situs di Barus Sesudah Lobu Tua*, dalam Perret, Daniel, & Heddy Surachman

- (peny). *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta : KPG.
- Fairclough, Graham, & Oscar Aldred. 2003. *Historic Landscape Characterisation Taking Stock Of The Method*. England : English Heritage.
- Fojut, Noel. 2009. *The Philosophical, Political, and Pragmatic Roots Of The Convetion*, dalam *Heritage And Beyond*. Paris : Coucil Of Europe Publishing.
- Giaccaria, Paolo, dkk. 2008. *Tangible Versus Intangible Heritage : A Case Study Of The Cairo Jewelry Cluster*, dalam Jansen, Myriam, dkk. 2008. *Cultural Resources For Tourism : Patterns, Processes and Policies*. New York : Nova Science Publishers.
- Guillot, Claude, et. All (peny). 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG.
- Hall, CM. 2000. *Tourism Planning :Policie, Processes and Relationship*. Singapura : Person Education Asia.
- Haryadi. 1995. *Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting Dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan*, dalam *Berkala Arkeologi Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus-1995*
- Haryono, Timbul. 1995. *Benda Cagar Budaya: Pengertian dan Kualitas Nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan"*, dalam *Amoghapasa Nomo4 Tahun II*, Januari 1995, hal. 7-12.
- Hausler, N, & W, Strasdas. 2003. *Training Manual for Community-based Tourism*. German : Capacity Building Internasional.
- Hosking, W.G. 1983. *The Making of The English Landscape*. London : Plus Reprints.
- Howard, Peter. 2003. *Heritage Management, Interpretation, Identity*. New York : Continuum.

- ICOMOS. 2009. *The ICOMOS for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites*. Canada : General Assembly of ICOMOS.
- Kévonian, Kéram. 2002. *Suatu Catatan Perjalanan Di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia*, dalam Claude Guillot (ed). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- King, Peter. 2015. *Australian Heritage Strategy*. Australia : Australian Government
- King, Thomas F. 2013. *Cultural Resource Laws and Practice (Fourth Edition)*. New York : Altamira Press.
- Landorf, C. 2009. *Managing for sustainable tourism: a review of six cultural World Heritage Sites*. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(1), 53-70.
- Ligny, J. De. 1924. *Legendarische Herkomst Der Kamper Baroes*. Weltevreden : Albrecht & Co.
- Loir, Henri Chambert. 2015. *Syair Sultan Fansuri*, dalam Perret, Daniel, & Heddy Surachman (peny). *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta : KPG.
- Luginbuhl, Yves (ed). 1992. *Mediterranean Landscape*. Milan : Electa.
- Macinnes, Lesley. 2001. *Chapter 10 : Historic Landscape Characterization*. USA : Earthscan.
- Marsden, Willian. 2013. *Sejarah Sumatera*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- McKercher, B., & du Cros, H. 2002. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York : Routledge.
- Mije, Plomp. 2014. *Malay adventure stories*. Leiden : Leiden University Repository.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.

- Moshenska, Gabriel, dan Sarah Dhanjal (ed). 2011. *Community Archaeology : Themes, Methods, And Practices*. UK : Oxbow Books.
- Mundardjito. 1995. *Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini*, dalam *Berkala Arkeologi : Manusia Dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi Tahun XV*. Yogyakarta : UGM.
- Munjeri, D. 2008. *Tangible and Intangible Heritage*, Dalam L. J. Smith, *Cultural Heritage : Critical Concepts in Media and Cultural Studies (Vol. 4)*. London : Routledge.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia Dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta : Mitra Abadi.
- Pasaribu, Syawal. 2014. *Budaya Dan Pariwisata Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga*. Medan : Usu Press.
- Pasaribu, Yuliawan Hidayat (Peny). 2015. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah : Barus Dalam Angka 2015*. Pemkab Tapanuli Tengah.
- Perret, Daniel, & Heddy Surachman (peny). 2015. *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta : KPG
- Person, Michael, dan Sharon Sullivan. 2006. *Looking After Heritage Places : The Basic Of Heritage Planning For Managers, Landowners and Administrator*, Melbourne : Melbourne University Press.
- Prangnell, J., Ross, A., dan Coghill, B. 2010. *Power relations and community involvement in landscape based cultural heritage management practice*. *Journal of Heritage Studies*, 16(1), hlm 140-155.
- Ptak, Roderich. 2002. *Kumpulan Rujukan Cina Yang Mungkin Berkaitan Dengan Daerah Barus (Dari Dinasti Tang Sampai Ming)*, dalam Claude Guillot (ed). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta : Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Said, Mohammad. 1963. *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam Ke Indonesia*. Medan : Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia.
- Safadi, Yasin Hamid. 1986. *Kaligrafi Islam*. Jakarta : Pantja Simpati.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sirajuddin. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta : Pustaka Panjmas.
- Sharpe, GW. 1982. *UntepretingThe Environment*. USA : John Wiley and Sons.
- Stéphan, Nouha, 2002. *Kamper Dalam Sumber Arab dan Persia Produksi dan Penggunaannya*, dalam Claude Guillot (ed). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subbrayalu, Y. 2002. *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil Di Barus Suatu Peninjauan Kembali*, dalam Claude Guillot (ed). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian –Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : UPI.
- Tanudirjo, Daud Aris, *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*, hlm 3-4. Makalah disampaikan pada Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya. Jakarta : Ciputan, 26-28 Mei 2004.

- Tanjung, Ida Liana. 2016. *Antara Orang Pasisir dan Orang Batak di Tapanuli: Kesadaran Etnik di Barus dan Sibolga (Disertasi)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Terry, George R. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Tim Peneliti. 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs-Situs Niaga Dan Pelabuhan Kuno Di Barus Sumatera Utara*. Medan : Proyek Penelitian Purbakala Sumut.
- Thoha, M. 1998. *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- UNESCO. *Operational Guidelines for the Implementation of World Heritage Convention, 2005*
- Wain, Jenny. 2011. *Curimbia Landscape Character Guidance and Toolkit*. Curimbia : HELM.
- Weaver, P, & Bourne, L. 2002. *Projects – Fact or Fiction? Maximising Project Value*. Melbourne, Australia.
- Wijaya, Adam Ibrahim Indra. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.
- Yatim, Othman, Mohd. 1988. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*. Malaysia : Museum Association of Malaysia.

DAFTAR ISTILAH

Antropomorfik	:	Penggambaran karakter manusia ke bentuk mahluk bukan manusia
<i>Archaeological resources</i>	:	Sumberdaya arkeologi
<i>Cultural Resources</i>	:	Warisan Budaya
<i>Cultural Resource Management</i>	:	Pengelolaan sumberdaya budaya
Epitaf	:	Tulisan yang diukirkan pada nisan yang berupa kalimat tauhid dan penggalan ayat suci Al-Qur'an
<i>Heritage landscape</i>	:	Lanskap warisan budaya
<i>Historic Landscape Characterization</i>	:	Karakteristik lanskap bersejarah
<i>Intangible</i>	:	Sumberdaya non-bendawi
Inskripsi nisan	:	Kata-kata diukirkan pada nisan yang untuk mengenang orang yang dikubur biasanya berupa nama dan tahun

- Kluster : Sebagai kumpulan kelompok, himpunan, dan gabungan objek tertentu yang memiliki kesamaan atas dasar karakteristik tertentu
- Tangible* : Sumberdaya bendawi.